

**TESIS**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT  
*LEVERAGE*, KOMITE AUDIT DAN *DISCLOSURE* TERHADAP  
*EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)* PADA  
PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
TAHUN 2003 – 2006**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai gelar Magister Akuntansi (MSi)**

**Diajukan Oleh :**

**Nama : Syanti Dewi**

**NIM : 123060028**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS TRISAKTI**

**JAKARTA**

**September, 2008**

**THESIS**

**EFFECT OF FIRM SIZE, LEVERAGE, AUDIT COMMITTEE,  
AND DISCLOSURE TO EARNINGS RESPONSE  
COEFFICIENT (ERC) IN THE COMPANY  
AT INDONESIA STOCK EXCHANGE (BEI)  
YEAR 2003 – 2006**

**Submitted Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of:  
“Bachelor of Magister Accounting at the Magister Degree in  
Accounting Program”**

**Proposed by :**

**Name : Syanti Dewi**

**NIM : 123060028**



**MASTER DEGREE IN ACCOUNTING PROGRAM  
FACULTY OF ECONOMICS  
TRISAKTI UNIVERSITY  
JAKARTA**

**September, 2008**

**UNIVERSITAS TRISAKTI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

1. Nama : Syanti Dewi
2. NIM : 123060028
3. Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi dan Akuntansi Keuangan
4. Judul Tesis : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Komite Audit, dan *Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2006

Jakarta, 19 September 2008

Mengetahui,  
Ketua program  
Magister Akuntansi

Menyetujui,  
Pembimbing Tesis



**(Prof. Dr. Sofyan S. Harahap, Ak, MSacc)**



**(Dr. Indra Wijaya)**

**TRISAKTI UNIVERSITY**  
**FACULTY OF ECONOMICS**  
**MAGISTER ACCOUNTING PROGRAM**

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

1. Name : Syanti Dewi
2. NIM : 123060028
3. Concentration : Auditing and Financial Accounting
4. Thesis Title : Effect of Firm Size, Leverage, Audit Committee, and Disclosure to Earnings Response Coefficient (ERC) in the Company at Indonesia Stock Exchange (BEI) Year 2003 – 2006

Jakarta, 19 September 2008

Approved by,  
Head Major of  
Magister Accounting Program

Approved by,  
Thesis Counselor



**(Prof. Dr. Sofyan S. Harahap, Ak, MSacc)**



**(Dr. Indra Wijaya)**

**UNIVERSITAS TRISAKTI  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**TANDA PENGESAHAN TESIS**

1. Nama : Syanti Dewi
2. NIM : 123060028
3. Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi dan Akuntansi Keuangan
4. Judul Tesis : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Komite Audit, dan *Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2006

**PANITIA PENGUJI TESIS**

Tanggal 19 September 2008 Ketua

.....  
Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA

Tanggal 19 September 2008 Pembimbing Tesis

.....  
Dr. Indra Wijaya

Tanggal 19 September 2008 Penguji 1  
(*Written Examiner*)

.....  
Prof. Dr. Sofyan S Harahap, Ak, MSacc

Tanggal 19 September 2008 Penguji 1  
(*Oral Examiner*)

.....  
Dr. Sekar Mayang Sari, Ak, Msi

Telah disetujui dan diterima untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mencapai gelar Magister Akuntansi.

Jakarta, 19 September 2008

Mengetahui,  
Ketua Program  
Magister Akuntansi

Prof. Dr. Sofyan S Harahap, Ak, MSacc

## DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	i
THESIS APPROVAL .....	ii
TANDA PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kontribusi Penelitian .....	7
1.5. Batasan Masalah .....	7
1.6. Teknik Penelitian .....	8
1.7. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	10
2.1 Definisi <i>Earnings Response Coefficient</i> .....	10
2.2 Hubungan Antara Laba dengan Return Saham .....	11
2.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dan <i>Earnings Response Coefficient</i> .....	14
2.4 Hubungan Tingkat Leverage dan <i>Earnings Response Coefficient</i> .....	15
2.5 Definisi dan Peran Komite Audit .....	16
2.6 Hubungan Komite Audit dan <i>Earnings Response Coefficient</i> .....	18
2.7 Hubungan Disclosure dan <i>Earnings Response Coefficient</i> .....	19

2.8 Penelitian Sebelumnya .....	21
2.9 Hipotesis .....	24
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	28
3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	28
3.3 Metode Pengambilan Sampel .....	29
3.4 Populasi dan Sampel .....	29
3.5 Pengukuran Variabel .....	30
3.6 Metode Analisis Data .....	34
3.7 Pengujian Hipotesis .....	37
3.8 Langkah-langkah Penelitian .....	40
<b>BAB IV : HASIL ANALISIS .....</b>	<b>41</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	41
4.2 Statistik Deskriptif .....	42
4.3 Analisis dan Pembahasan .....	43
4.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	43
4.3.2 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan .....	48
4.3 Ringkasan Penelitian .....	55
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	59
5.3 Saran .....	60
5.4 Penelitian Lanjutan .....	60

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Descriptive Statistics.....	42
Tabel 2	
Coefficient .....	43
Tabel 3	
Model Summary .....	44
Tabel Nilai Durbin-Watson Test .....	44
Tabel 4	
Coefficient Correlations.....	46
Tabel 5	
Hasil Uji F Test.....	50
Tabel 6	
Hasil Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi ERC .....	50
Tabel 7	
Hasil Uji T Test .....	51
Tabel 8 .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	
Scatterplot Pengujian Asumsi Klasik Heterokedastisitas.....	47
Gambar 2	
Scatterplot Pengujian Asumsi Klasik Normalitas.....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan pasar modal sekarang ini, yang ditandai dengan adanya skandal keuangan besar yang menimpa perusahaan-perusahaan raksasa dunia, seperti Enron, Worldcom, dan Xerox. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kasus Worldcom bahwa laba dimanipulasi dan mengakibatkan indeks pasar modal Amerika jatuh. Pasca kasus Enron dan Worldcom, kepercayaan masyarakat menurun terhadap pasar modal dan komunitas keuangan. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dengan adanya kasus Telkom dan Indofarma, yang mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan.

Laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal perusahaan diharapkan memberikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan informasi di pasar modal bagi para investor dan kreditor. Sehingga informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu komponen informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi ini mempunyai pengaruh yang penting terhadap kinerja perusahaan yang menjadi target bagi para pengguna laporan keuangan. terutama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan pusat perhatian yang utama untuk mengukur kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu kegunaan laba bagi para pengguna laporan keuangan menjadi hal yang penting. Hal ini dibuktikan, apabila terjadi kenaikan harga saham maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dari periode sebelumnya mengalami

kenaikan, dan demikian sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menjadi kecil maka terjadi penurunan harga saham. Sampai saat ini, investor beranggapan bahwa laba (*earnings*) yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi terhadap saham di pasar modal.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah informasi laba mempunyai nilai yang relevan bagi pengambilan keputusan investasi (*value relevance* laba). Menurut Nugrahanti (2006), penelitian mengenai *value relevance* informasi laba dilakukan dengan cara menghubungkan data akuntansi (data laba) dengan data pasar modal (data saham). Hasil studi Ball dan Brown (1968), Kormendi dan Lipe (1987), Collins dan Kothari (1989) dalam Ariyanto dan Wayan (2003) menemukan bahwa laba mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan yang ditunjukkan oleh perilaku harga saham dan volume perdagangan disekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Ball dan Brown (1968), Beaver (1968), Foster (1977) menjelaskan bahwa laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Jadi untuk mengukur seberapa besar hubungan antara laba dengan tingkat return saham dinamakan Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient or ERC*). Mengacu pada hasil penelitian Collins dan Kothari (1989) dan Lev (1989), bahwa respon pasar terhadap laba masing-masing perusahaan dapat bervariasi, baik antar perusahaan maupun antar waktu. Cho dan Jung (1991) juga mengungkapkan kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perubahan tingkat inflasi dan tahapan siklus bisnis.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. Menurut Syafrudin (2004), menyatakan bahwa yang mendasari penelitian *Earnings Response Coefficient* adalah pasar merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi yang berbeda sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi. Kredibilitas informasi tentang laba dipengaruhi

oleh beberapa faktor, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi tersebut, dan respon laba tersebut ternyata spesifik untuk setiap perusahaan.

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian, dimana Cho dan Jung (1991) dalam Palupi (2006) melakukan meta analisis mengenai teori dan bukti empiris atas koefisien respon laba. Analisis yang dilakukan meliputi kerangka teoritis, isu metodologi, dan studi empiris atas koefisien respon laba. Dari analisis yang dilakukan terungkap beberapa masalah antara lain mengenai masih adanya ekuivokal atas pengaruh ukuran perusahaan atas koefisien respon laba. Kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perubahan tingkat inflasi dan tahapan siklus bisnis.

Minat investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal, membutuhkan sejumlah informasi mengenai rasio *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Tingkat *leverage* yang besar mencerminkan hutang perusahaan semakin besar, sehingga jika ada peningkatan laba akan menambah kekuatan dan keamanan *bondholders*. Peningkatan laba tersebut, yang dilaporkan perusahaan dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Semakin tinggi rasio *leverage*, resiko keuangan perusahaan menjadi tinggi, dan akan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan di mata publik. Rasio ini menjadi salah satu ukuran kinerja dan pertimbangan oleh para investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit.

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan sehingga mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Mengukur kualitas laba dengan *earnings response coefficient* (ERC) menurut Teoh dan

Wang (1993) dalam Suaryana (2005). Klien (2001) menyatakan bahwa keberadaan komite audit, dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kualitas laba yang ingin dicapai perusahaan, supaya dapat meningkatkan harga sahamnya di pasar modal, menyebabkan ada kemungkinan biasanya informasi mengenai laba. Maka pihak investor perlu mempertimbangkan selain melihat laporan keuangan, diperlukan informasi tersebut yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu ungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan ungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Adanya pengungkapan dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan memungkinkan investor mendapatkan informasi tambahan yang relevan mengenai prospek perusahaan, baik aspek kuantitatif maupun kualitatif sehingga ketidakpastian di masa depan menjadi berkurang. Berkurangnya ketidakpastian karena meningkatnya luas pengungkapan, sehingga berpengaruh pada keinformatifan laba, karena dalam pengambilan keputusan, investor tidak hanya memperhatikan informasi laba tetapi memperhatikan *disclosure* atau dengan kata lain pengungkapan informasi memberikan pengaruh pada *earnings response coefficient*.

Banyak faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, maka peneliti menetapkan empat variabel yang berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur untuk periode 2003 sampai dengan 2006 di Bursa Efek Indonesia yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam era globalisasi dan perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini maka penulis tertarik untuk menganalisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, dimana hal tersebut mempunyai arti penting bagi investor sebelum mengambil suatu keputusan investasi. Untuk ini hanya membatasi dalam empat variabel yaitu :

1. Ukuran perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, makin banyak informasi yang terkandung di dalam perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan sebenarnya merupakan proksi dari keinformatifan harga. Konsekuensinya, semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi earnings (Mayangsari, 2004). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin membuktikan apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

2. Tingkat *leverage*

Besarnya resiko kegagalan perusahaan diukur dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan menurut Dhaliwal dan Reynolds (1994) dan Kim et. al (2000). Resiko kegagalan hutang merupakan resiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga berkemungkinan untuk mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan. Hal ini akan diuji, apakah tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

3. Komite audit

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Suaryana, 2005). Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan koefisien respon laba, sehingga penulis akan membuktikan apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

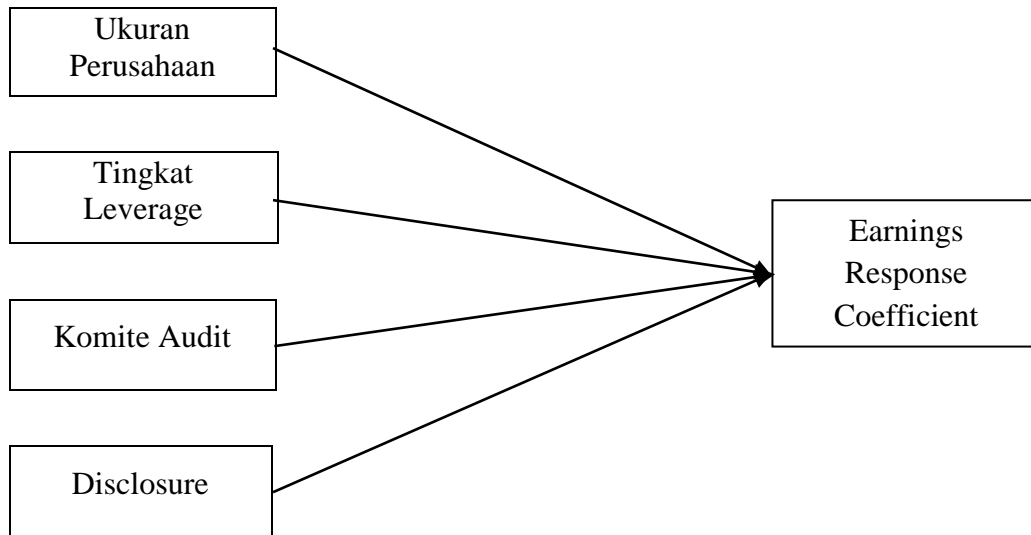
4. *Disclosure*

Adanya informasi ungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan, baik informasi keuangan maupun non keuangan yang memungkinkan investor untuk mengetahui informasi tentang kondisi perusahaan. Jika luas pengungkapan meningkat, maka akan berpengaruh pada kualitas laba. Mengukur kualitas laba dengan koefisien respon laba, sehingga penulis akan membuktikan apakah *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Sistematika pengidentifikasian masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Variabel Independen

Variabel Dependen



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang dilakukan selama periode 2003 sampai dengan 2006 pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya “perusahaan industri” sesuai dengan klasifikasi pada *Indonesia Capital Market Directory*, yaitu untuk :

1. Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
2. Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
3. Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
4. Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

#### **1.4 Kontribusi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna, yaitu :

1. Memberikan kontribusi yang berguna bagi profesi akuntansi dan audit, mengenai koefisien respon laba yang menjadi salah satu informasi penting dalam menilai kualitas *earnings*.
2. Memberikan kontribusi bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam menganalisa fundamental untuk mengambil keputusan investasi, dengan memahami bagaimana *earnings response coefficient*, dapat mengukur hubungan antara laba yang diperoleh dengan *return* saham.
3. Memberikan kontribusi bagi badan penyusun standar akuntansi dan pasar modal mengenai informasi mengenai ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* dalam laporan keuangan tahunan terhadap hubungan laba dengan *return* saham.
4. Memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk membuat *judgment* yang lebih baik terhadap kinerja dan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dalam mengukur besarnya abnormal *returns* saham dalam merespon laba yang dilaporkan dalam laporan tahunan.
5. Memberikan kontribusi kepada peneliti dan akademis, dalam memperkuat teori empiris dan menambah jumlah studi empiris dalam bidang akuntansi keuangan dan auditing yang membahas tentang *earnings response coefficient*.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan supaya tujuan dari penelitian dapat tercapai, maka perlu diberikan pembatasan-pembatasan yaitu :

1. Peneliti menggunakan metode pemilihan sampel perusahaan dengan metode *purposive (judgement)* sampling, yang ditujukan agar tercapai kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria sampel yang ditentukan.
2. Peneliti memilih perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya aneka industri dan industri barang konsumsi.



3. Mengingat terbatasnya waktu dan biaya, peneliti menggunakan data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur terutama aneka industri dan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003 sampai dengan 2006, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

## 1.6 Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris, dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia berupa *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Fact Book*, *annual report*, dan website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analisis yang digunakan adalah menggunakan *pooling* data, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji T dengan memperhatikan statistik deskriptif, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian atas pengaruh ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan *disclosure* terhadap *earnings response coefficient* terdiri dari lima bab, dimana bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, batasan masalah, teknik penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam bab dua merupakan landasan teori yang terdiri dari *earnings response coefficient*, hubungan antara laba dengan *return* saham, hubungan ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient*, hubungan ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient*, hubungan tingkat *leverage* dan *earnings response coefficient*, definisi dan peran komite audit, hubungan komite audit dan *earnings response coefficient*, hubungan *disclosure* dan *earnings response coefficient*, penelitian sebelumnya, dan hipotesis.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel, populasi dan sampel, pengukuran variabel, metode analisis data, pengujian hipotesis serta langkah-langkah penelitian.

Dalam bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan berupa gambaran umum objek penelitian; statistik deskriptif; analisis dan pembahasan yang terdiri dari uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, serta yang kedua berupa uji hipotesis yaitu uji F dan uji T; terakhir ringkasan dari penelitian. Pada bab lima, setelah penelitian ditutup dengan menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran beserta penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Definisi *Earnings Response Coefficient***

Laba sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Lev, 1989). Jadi untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan tahunan berupa informasi laba dikenal *earnings response coefficient* (ERC) dalam pasar modal. Scott (2003), mendefinisikan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai berikut “*an earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security*”.

Palupi (2006), menyatakan bahwa Cho dan Jung (1991) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi *return* saham abnormal terhadap laba non ekspektasian. *Earnings response coefficient* yang diestimasi dari koefisien regresi laba non ekspektasian dengan return abnormal kumulatif sebagai variabel tergantung. *Earnings response coefficient* (ERC) mengukur tanggapan return abnormal terhadap laba non ekspektasian (Uyara dan Tuasikal, 2003).

Penman (1992) dalam Kim et al. (2000) mendeskripsikan koefisien respon laba sebagai koefisien variabel laba dalam regresi return terhadap laba. *Earnings response coefficient* (ERC) merupakan sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi (Beaver, 1968) dalam Setiati dan Wijaya (2004). Sedangkan menurut Lev dan Zarowin (1999) menggunakan *earnings response coefficient* sebagai alternative untuk mengukur *value-relevance* informasi laba. Bagi Widiastuti (2002) menyatakan Cho dan Jung (1991) dengan

mengklasifikasikan pendekatan teoritis *earnings response coefficient* menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi, seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989).
2. Model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba seperti yang dikembangkan oleh Beaver et. al (1980).

*Earnings response coefficient is used primarily in research in Accounting and Finance. In particular, earnings response coefficient have been used in research in Positive Accounting, a branch of Financial Accounting research, as they theoretically describe how markets react to different information events. Research in Finance has used ERCs to study, among other things, how different investors react to information events (Hotchkiss & Strickland, 2003).*

## **2.2 Hubungan Antara Laba dengan Return Saham**

Penelitian yang terdapat dalam pasar modal sekarang ini, berfokus pada determinan *earnings response coefficient* dengan mengkorelasikan *unexpected earnings* dengan abnormal returns saham. *Earnings response coefficient* biasanya dianggap sebagai koefisien slope dari hasil regresi antara returns saham abnormal dengan *earnings* kejutan (Mayangsari, 2004).

Informasi laba sangat penting dilaporkan dalam laporan tahunan untuk pemakai terutama bagi perusahaan yang telah masuk bursa dalam pasar modal, sehingga menyebabkan manajer perusahaan berusaha mengkomunikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi angka laba yang dilaporkan, dan mengelola ekspektasi laba dari para analisis keuangan (Hirst et. al, 2000). Oleh karena itu, ekspektasi laba merupakan salah satu strategi yang digunakan perusahaan dalam mempengaruhi penilaian investor terhadap harga atau return saham.

Secara empiris dan terbukti, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi koefisien respon saham yaitu faktor spesifik perusahaan dan faktor ekonomi luas (Kim, 2000). Sedangkan Scott (2003), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *earnings response coefficient* (ERC), yaitu :

1. Risiko (beta) saham

Beta merupakan ukuran tingkat resiko suatu sekuritas yang lazim digunakan. Makin besar resiko return perusahaan dimasa depan, maka makin rendah nilai perusahaan di mata investor. Investor melihat laba masa sekarang sebagai indikator kekuatan laba dan return masa depan. Dengan demikian semakin beresiko *returns* masa depan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap *unexpected earnings*.

2. Struktur Modal

Perusahaan yang tingkat leveragenya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang mempunyai leverage besar berarti perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan untuk pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, memiliki *earnings response coefficient* (ERC) lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *leveragenya* rendah atau tidak ada *leverage*.

3. Persistence

Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu, dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu. Maka *earnings response coefficient* (ERC) akan lebih besar apabila berita baik atau buruk dalam laba sekarang diharapkan terjadi lagi di masa depan. Menurut Pennman (1982) dalam Palupi (2006), menyatakan persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*).

4. Kualitas Laba

Perusahaan yang melaporkan laba yang berkualitas tinggi akan memiliki *earnings response coefficient* yang lebih besar daripada perusahaan yang melaporkan laba yang berkualitas rendah.

5. Kemungkinan Tumbuh (*growth opportunities*)

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten. Dengan demikian, *earnings response coefficient* akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *growth opportunities*. Laba yang diukur berdasarkan nilai historis tidak dapat mengungkapkan kemampuan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pertumbuhan diperoleh dari tingkat profitabilitas yang terus terjadi akan menaikkan jumlah asset perusahaan.

6. Tingkat Keterinformasian Harga (*informativeness of price*)

Harga pasar saham perusahaan mencerminkan semua informasi yang telah diketahui oleh publik. Semakin informatif harga, maka makin sedikit nilai informasi yang diperoleh dari laba yang dilaporkan sekarang yang mengakibatkan rendahnya *earnings response coefficient*. Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat informasi harga adalah ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut relatif terhadap perusahaan kecil.

Menurut Kothari (2001) dalam Febrianto dan Widiastuti (2005), setidaknya ada empat hipotesa yang menjelaskan besaran koefisien respon laba, yaitu :

- (a) harga yang menuntun laba (*prices lead earnings*).
- (b) pasar modal yang tidak efisien
- (c) gangguan (*noise*) pada laba dan kurang baiknya GAAP.
- (d) laba transitori.

Para peneliti telah menggunakan berbagai rancangan penelitian untuk memisahkan keempat hipotesa di atas untuk menjelaskan lemahnya hubungan antara return dengan laba dan mengapa koefisien respon laba estimasian terlalu rendah dibandingkan dengan koefisien respon laba prediksi berdasarkan properti runtun waktu langkah acak laba tahunan. Hipotesa bahwa harga yang menuntun laba dan adanya laba transitori agaknya merupakan penjelasan yang

paling dominan untuk hubungan return dengan laba dan untuk besaran koefisien respon laba yang diamati.

### **2.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dan *Earnings Response Coefficient***

Ukuran perusahaan adalah faktor penting lainnya yang harus diperhatikan dalam memilih suatu saham. Karenanya ukuran perusahaan mencerminkan resiko yang akan dihadapi oleh investor dalam pasar modal. Jadi ukuran perusahaan merupakan salah satu proksi dalam mengukur tingkat informasi harga saham. Semakin informatif harga, maka makin sedikit nilai informasi yang diperoleh dari laba yang dilaporkan sekarang yang mengakibatkan rendahnya *earnings response coefficient* (Scott, 2003).

Dalam menentukan tingkat kepercayaan investor, ukuran perusahaan menjadi salah satu point penting. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Kemudahan mendapatkan informasi akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi faktor ketidakpastian yang berarti resiko *underpricing* lebih kecil dan ekspektasi *initial return* lebih rendah.

Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan koefisien respon laba, didasarkan argumentasi bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsensus yang lebih baik mengenai laba ekonomis. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan (Palupi, 2006).

Menurut Chaney dan Jeter (1991) mengungkapkan bahwa hubungan positif tersebut terjadi karena *long-window* digunakan dalam penelitian karena informasi mengenai perusahaan besar yang tersedia sepanjang tahun, menyebabkan reaksi pasar yang tidak begitu besar di sekitar tanggal pengumuman laba.

## 2.4 Hubungan Tingkat *Leverage* dan *Earnings Response Coefficient*

Tingkat *leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi perusahaan yang berarti semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula faktor ketidakpastian akan perusahaan sehingga berpengaruh negatif terhadap *initial return* (Sulistio, 2005). Menurut penelitian sebelumnya, Dhaliwal dan Reynolds (1994) dan Kim et. al (2000), bahwa besarnya resiko kegagalan perusahaan diukur dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan.

Menurut Riyanto (1997), *leverage* adalah suatu penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Ada dua macam *leverage* yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*.

Eckbo dan Norli (2004) menyimpulkan adanya respon *return* saham terhadap faktor yang berhubungan dengan *leverage*. Li et. al (2005) menemukan bahwa risiko *delisting* perusahaan berhubungan positif dengan *financial leverage* dan berhubungan negatif dengan biaya riset dan pengembangan serta gross margin perusahaan. Pada *financial leverage* penggunaan dana dengan beban tetap adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa atau dapat menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*). Sedangkan pada *operating leverage* penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini membawa dampak bahwa pengaruh naik turunnya harga saham berkaitan erat dengan laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Harris dan Raviv (1990) dalam Mayangsari (2004) menyatakan bahwa besarnya tingkat *leverage* menunjukkan kualitas dan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menguatkan *earnings debtholders* (kreditur) daripada pemegang saham.



## 2.5 Definisi dan Peran Komite Audit

Keberadaan komite audit merupakan hal yang positif bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan pengendalian perusahaan secara menyeluruh. Hiro Tugiman (1996) dalam Anwar et. al (2003), menjelaskan bahwa komite audit adalah sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Arrens and Loebbecke (1993) menjelaskan bahwa :

*An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management.*

Bradbury et. al (2004) dalam Suaryana (2005), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Anderson et. al (2003) dalam Suaryana (2005), menjelaskan proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002). Dengan demikian peran komite audit sangat penting dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan.

Menurut Surat Edaran BAPEPAM SE. 031PM/2000, peran komite audit sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas internal auditor dan eksternal auditor.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Jika komite audit mengambil alih fungsi manajemen, maka akan kehilangan independensi dan objektivitasnya dalam hubungan dengan manajemen.

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen Perusahaan Tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris.

Raghunandan et. al (2001) dalam Suaryana (2005) meneliti hubungan antara komposisi komite dan interaksi komite terhadap auditor internal. Hasil penelitian adalah komite yang beranggotakan hanya komisaris independen dan salah satu memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi cenderung untuk (1) lebih sering bertemu dengan auditor internal, (2) mempunyai akses pribadi dengan auditor internal, (3) mereview proposal internal audit dan hasil dari internal audit.

Selain itu komite audit berfungsi membantu komisaris, terutama untuk melakukan penelaahan terhadap kebenaran informasi yang disampaikan oleh direksi kepada komisaris . Komite audit juga dapat berfungsi menilai efektivitas fungsi Satuan Pengawasan Intern (SPI), sehingga dapat memberikan saran-saran peningkatan efektivitas SPI untuk meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Peranan komite audit cukup penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Perusahaan yang memiliki komite

audit biasanya manajemen perusahaannya lebih transparan dan terbuka (*open*), sehingga prinsip *good corporate governance* dapat lebih diterapkan dengan baik. Selain itu apabila perusahaan tersebut telah go publik, maka minat para investor untuk membeli sahamnya lebih besar dari pada perusahaan yang tidak memiliki komite audit (Zaki Baridwan, 2000).

## **2.6 Hubungan Komite Audit dan *Earnings Response Coefficient***

Secara formal keberadaan komite audit mutlak diperlukan suatu perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*, dimana hubungan antara pihak-pihak yang terkait berjalan dengan baik. Jika tidak ada komite audit, akan menyebabkan semakin kritisnya calon investor mengamati perkembangan perusahaan dalam pasar modal di Indonesia.

Penelitian awal mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan tidak menemukan hasil yang konsisten. Dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menemukan hasil yang konsisten bahwa anggota komite yang independen dan memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif memonitor proses pelaporan keuangan (Suaryana 2005).

Menurut Suaryana (2005), beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ERC dan karakteristik komite audit. Anderson et. al (2003) menemukan karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif.

## 2.7 Hubungan *Disclosure* dan *Earnings Response Coefficient*

Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy et. al 2001). Ungkapan (*disclosure*) merupakan penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Hendricksen dan Breda, 1992 dalam Nugrahanti, 2006).

Berkenaan dengan hal ini, Badan Pengawas Pasar Modal mengeluarkan Surat Edaran No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan usaha Emiten atau Perusahaan Publik dan merupakan indikator dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan oleh *stakeholder* emiten atau perusahaan publik. Untuk lebih memberikan manfaat bagi manajemen dan *stakeholder*, maka laporan keuangan emiten atau perusahaan publik secara umum disusun sesuai dengan Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang pedoman penyajian laporan keuangan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), agar informasi dapat diinterpretasi dengan baik oleh pemakainya. Menurut jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar, terdiri dari 2 jenis yaitu :

### 1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Peraturan mengenai ungkapan wajib dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996.

## 2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut Meek et. al (1995) dalam Nugrahanti (2006) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lain yang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunan. Luas ungkapan sukarela antara perusahaan satu dengan perusahaan lain sangat bervariasi. Informasi yang diungkapkan dalam ungkapan sukarela bisa berupa informasi keuangan dan non keuangan.

Secara umum hubungan antara tingkat *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja pasar masih sangat beragam. Lang and Lundholm (1993) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan (termasuk pengungkapan sukarela) dan kinerja pasar perusahaan. Pengujian dilakukan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ungkapan menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai korelasi *return* dan *earnings* (ERC) rendah akan lebih banyak melakukan pengungkapan dengan kata lain korelasi *earnings return* berhubungan negatif dengan luas ungkapan.

Penelitian telah pengujian mengenai perbedaan ERC terhadap pengumuman laba dengan didasarkan pada premis bahwa *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang (Widiastuti, 2002). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang, maka *earnings response coefficient* semakin tinggi. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya dapat mengurangi ketidakpastian dan akan menurunkan ERC.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan, baik yang berasal dari dalam dan luar negeri mengenai *earnings response coefficient*. Penelitian yang dilakukan dari luar negeri, antara lain :

1. Atiase (1985) dan Freeman (1987) dalam Chaney dan Jeter (1991), menyimpulkan bahwa hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient* (koefisien respon laba). Sumber informasi yang utama mengenai perusahaan kecil bagi investor adalah laporan keuangan sehingga pada saat pengumuman laba, informasi tersebut akan lebih direspon daripada informasi laba perusahaan besar. Penelitian ini menggunakan *short window* sehingga reaksi investor atas informasi laba perusahaan kecil akan lebih besar dibandingkan atas informasi laba perusahaan besar.
2. Collins dan Kothari (1989) menggunakan ukuran sebagai variabel tambahan dalam regresinya, mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan tambahan kekuatan penjelas atas perbedaan koefisien respon laba.
3. Ukuran perusahaan dalam isu ERC digunakan sebagai proksi atas keinformatifan harga saham. Easton dan Zmijewski (1989), menemukan variabel ukuran perusahaan tidak signifikan dalam menjelaskan *earnings response coefficient*.
4. Shevlin dan Shores (1990) dalam Cho dan Jung (1991) memberikan penjelasan bahwa kemungkinan hal ini terjadi karena ukuran perusahaan memproksikan beberapa aspek sekaligus dalam hubungan laba dan *return*.
5. Dhaliwal et. al (1991), menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*.
6. Bryan et. al (2004), menemukan ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan. Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah signal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspon lebih kuat (Teoh dan Wong 1993, Choi dan Jeter 1990, Anderson et. al 2003, Bryan et. al 2004)

sehingga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat lebih besar dari pada koefisien respon laba perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

7. Gelb dan Zarowin (2002), menjelaskan bahwa hubungan antara luas ungkapan sukarela dan keinformatifan harga saham menemukan bahwa *future earnings response coefficient* (ERC) untuk perusahaan *high disclosures* secara signifikan lebih besar daripada *future earnings response coefficient* (ERC) perusahaan *low disclosures*. Penelitian ini, tidak secara khusus menguji hubungan antara luas ungkapan sukarela dengan *current earnings response coefficient*, mereka menyatakan bahwa hubungan antara ungkapan dan *current earnings response coefficient* mungkin positif atau negatif.

Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan di Indonesia, antara lain :

1. Menurut Palupi (2006), menjelaskan ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sejalan dengan *size hypothesis*, semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh investor sepanjang tahun dari banyak sumber sehingga semakin kecil koefisien respon laba.
2. Hasil pengujian pada perusahaan tidak bertumbuh menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap koefisien respon laba (Setiati dan Wijaya, 2004).
3. Nugrahanti (2006), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada tingkat signifikansi 5 persen (lemah), dengan kata lain berhubungan negatif dengan ERC.
4. Hasil pengujian pada perusahaan tidak bertumbuh menunjukkan bahwa faktor *leverage* (Struktur modal) mempengaruhi secara negatif terhadap koefisien respon laba (Setiati dan Wijaya, 2004).
5. Menurut Suaryana (2005), hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukan adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Pengujian dengan

menggunakan metode *Firm Specific Coefficients Model* (FSCM) dan *Pooled Cross-Sectional Coefficients Model* (CRSM) menunjukkan hasil yang sama bahwa koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistik lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respon laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

6. Penelitian yang menguji mengenai pengaruh pengungkapan dalam laporan tahunan terhadap ERC dilakukan oleh Widiastuti (2002) yang melakukan pengujian empiris atas pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang konsisten dengan prediksi tentang pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap ERC. Prediksi penelitian ini adalah bahwa ada luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap ERC. Namun pengujian empiris justru menemukan adanya pengaruh positif signifikan dari luas pengungkapan sukarela terhadap ERC. Kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian ini karena investor tidak cukup yakin dengan informasi sukarela yang diungkapkan manajemen sehingga investor tidak menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk merevisi *belief*. Kemungkinan penjelasan kedua yang disebutkan adalah bahwa informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan tidak cukup memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor tetap akan menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*.
7. Luas ungkapan sukarela tidak berhubungan negatif dengan *earnings response coefficient* (ERC) yang pengujiannya dilakukan oleh Nugrahanti (2006).



8. Menurut penelitian Sayekti dan Wondabio (2007), menjelaskan bukti empiris yang mendukung hipotesa yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris ada pengaruh positif dan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) selama periode 2003 sampai 2006 pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hipotesis ini juga pernah diuji oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengajukan hipotesis ini yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

### 1. Ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*

Penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba (ERC) menemukan hasil yang ekuivokal. Beberapa penelitian yang diungkapkan oleh Chaney dan Jeter (1991) dalam Palupi (2006) menyimpulkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient*. Penelitian ini menggunakan *short window*, sehingga reaksi investor atas informasi laba perusahaan kecil akan lebih besar dibandingkan atas informasi laba perusahaan besar. Sedangkan Nugrahanti (2006), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* pada tingkat signifikansi 5 (lima) persen.

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga, oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh investor sepanjang tahun dari banyak sumber sehingga semakin kecil koefisien respon laba. Hal ini menjelaskan bahwa semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula informasi *earnings* (laba).

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

## **2. Tingkat leverage terhadap *earnings response coefficient***

Menurut Dhaliwal et. al (1991), menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Sedangkan Nugrahanti (2006), juga menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Palupi (2006) menyimpulkan bahwa terhadap variabel resiko kegagalan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba (ERC), maka penelitian ini untuk mengukur besarnya resiko kegagalan perusahaan dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan. Hal ini dilihat dari kondisi investor di pasar modal di Indonesia yang cenderung berhati-hati sehingga resiko kegagalan yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkat sehingga memperkecil hubungan antara laba dan return saham.

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

## **3. Komite audit terhadap *earnings response coefficient***

Anderson et. al (2003) menemukan karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif.

Menurut Bryan et. al (2004), menemukan *earnings response coefficient* (ERC) lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan. Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah signal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Sedangkan hasil pengujian Suaryana (2005), menjelaskan bahwa adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Koefisien respon laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Perusahaan yang mempunyai komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

#### **4. Pengungkapan (*disclosure*) terhadap *earnings response coefficient***

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy et al, 2001). Pengungkapan informasi bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi terutama pada perusahaan yang memiliki korelasi earnings atau returns yang rendah. Dengan demikian, Lang et al (1993) menyatakan adanya hubungan negatif antara korelasi earnings (ERC) dengan tingkat pengungkapan, dimana menggunakan korelasi laba dan return saham perusahaan sebagai proksi asimetri informasi.

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini ingin membuktikan bahwa pengungkapan (*disclosure*) mengenai peristiwa kemudian (*subsequent event*), dan perikatan serta perjanjian yang disajikan

dalam laporan keuangan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ERC; maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Pengungkapan (*disclosure*) atas *subsequent event* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

H<sub>5</sub> : Pengungkapan (*disclosure*) atas perikatan serta perjanjian berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan disclosure terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa tentang pengaruh empat variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (*size*), tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* (pengungkapan) terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik.

#### **3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1. Data Umum

Data umum yang digunakan dalam penelitian adalah nama-nama perusahaan manufaktur terutama aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia.

2. Data Khusus

Data ini diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia berupa *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Fact Book*, *annual report* perusahaan yang terdaftar di bursa, dan website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Data laporan keuangan yang diperlukan untuk digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh (variabel independen) terhadap *earnings response coefficient (ERC)* (variabel dependen).

### 3.3 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria sampel yang ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*listed*) selama empat tahun berturut-turut.
2. Perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2003 sampai dengan 2006 yang dipublikasikan beserta annual report.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003 sampai dengan 2006. Berdasarkan situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *JSX Fact Book*, perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 adalah sebanyak 78 perusahaan. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan jenis usaha adalah sebagai berikut :

#### Perusahaan Manufaktur tahun 2003-2006

No	Jenis Sektor	Jumlah
1	Aneka Industri	41
2	Industri Barang Konsumsi	37
	JUMLAH	78

*Sumber* : Lampiran 1

### 3.5 Pengukuran Variabel

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu :

1. Variabel dependen yaitu variabel yang memiliki ketergantungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini *dependent variable* (bebas) adalah *earnings response coefficient (ERC)*, merupakan koefisien untuk mengukur laba kejutan (*unexpected earnings*) dalam regresi abnormal *returns* saham dan variabel lainnya. Komponen atau unsur yang diperlukan untuk menghitung variabel ERC, sebagai berikut :

- a. Laba (*earnings*) adalah laba per lembar saham (EPS) yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun tertentu. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah angka *Earnings Per Share (EPS)* tahun 2003 sampai dengan 2006.
- b. Laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah perbedaan antara laba per lembar saham pada periode penelitian dan laba per lembar saham pada periode sebelumnya. Laba kejutan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{it}$  = laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t-1}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

$P_{i,t-1}$  = harga penutupan saham pada akhir tahun sebelumnya

- c. *Return* aktual saham adalah *return* yang sesungguhnya terjadi pada saat atau tanggal tertentu pada periode pengamatan. Pada penelitian ini adalah *return* pada saat t-5 sampai dengan t+5.

*Return* aktual saham dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$  = *return* saham i pada hari t

$P_{i,t}$  = harga saham i pada hari t

$P_{i,t-1}$  = harga saham i pada hari t-1

- d. *Return* abnormal (*Abnormal Return*), menggunakan *Market Adjusted Return* Model yaitu perbedaan antara *return* ekspektasi dengan *return* pasar, pada saat t-5 sampai dengan t+5, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan :

$AR_{i,t}$  = *Return* abnormal saham i pada periode t

$R_{i,t}$  = *Return* aktual saham i pada periode t

$R_{m,t}$  = *Return* pasar pada periode t

*Return* pasar menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dihitung secara harian sebagai berikut :

$$R_m = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_m$  = *return* pasar

$IHSG_t$  = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

*Earnings Response Coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Besarnya koefisien respon laba (ERC) dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan :

$$CAR_{i(-5,+5)} = a_0 + a_1UE_{it} + a_2RT_{it} + \varepsilon_{it}$$



Keterangan :

$CAR_i$  = abnormal *return* kumulatif perusahaan i pada 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah laporan keuangan dipublikasikan

$UE_{it}$  = laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t

$RT_{it}$  = *return* saham tahunan

Rumus perhitungan CAR sebagai berikut :

$$CAR_i = \sum AR_{it}$$

Keterangan :

$AR_{it}$  = jumlah abnormal return saham pada periode t

2. Variabel independen adalah variabel yang tidak memiliki ketergantungan. Pada penelitian ini yang termasuk dalam variabel bebas yaitu :

**a. Ukuran perusahaan (*Size*)**

Suatu perusahaan semakin produktif, memiliki lebih banyak proyek investasi dan memiliki pertumbuhan yang tinggi. Jadi semakin besar suatu perusahaan, maka informasi tentang perusahaan semakin banyak diketahui investor. Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini menggunakan *market value* atas nilai pasar ekuitas (*market capitalization*) yaitu harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Market\ Capitalization = \text{Harga pasar} \times \text{Total saham beredar}$$

**b. Tingkat *leverage***

*Leverage* (utang) adalah salah satu mekanisme bagi *shareholder* untuk meminimumkan masalah keagenan dengan manajer. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan, ini berarti semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan berdasarkan rasio total hutang dengan total aktiva perusahaan. Sebagaimana tingkat *leverage* keuangan dapat mempengaruhi koefisien respon laba, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Lev}_{it} = \frac{\text{TU}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

Keterangan :

$\text{Lev}_{it}$  = *leverage* perusahaan i pada tahun t

$\text{TU}_{it}$  = total utang perusahaan i pada tahun t

$\text{TA}_{it}$  = total aktiva perusahaan i pada tahun t

**c. Komite Audit**

Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah signal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Oleh sebab itu, peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Keberadaan komite audit, merupakan variabel *dummy*, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai 0.

**d. Disclosure (Pengungkapan)**

Pengungkapan informasi dalam *financial report* perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Instrumen pada pengungkapan informasi (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan keuangan (*financial report*) perusahaan *go public*, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai peristiwa kemudian (*subsequent event*) sebagai *disclosure* pertama, dan perikatan serta perjanjian yang disajikan dalam catatan laporan keuangan perusahaan sebagai *disclosure* kedua. Pada *disclosure* pertama dan kedua menggunakan sampel perusahaan *go public*,

jika mengungkapkan informasi akan diberi skor 1, dan diberi skor 0 jika tidak mengungkapkan.

Pengungkapan informasi yang pertama yaitu *subsequent event* mempunyai dua tipe yaitu tipe pertama meliputi peristiwa yang memberikan tambahan bukti yang berhubungan dengan kondisi yang ada pada tanggal neraca dan berdampak terhadap taksiran yang melekat dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sedangkan tipe kedua meliputi peristiwa-peristiwa yang menyediakan tambahan bukti yang berhubungan dengan kondisi yang tidak ada pada tanggal neraca yang dilaporkan, namun kondisi tersebut ada sesudah tanggal neraca. Peristiwa tipe kedua memerlukan pengungkapan dalam laporan keuangan, tetapi tidak memerlukan penyesuaian.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 431 tentang pengungkapan memadai dalam laporan keuangan, menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas-atas hal yang material.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *pooling data (time series)*. Data ini diolah dengan penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linear. Sebelum dilakukan pengujian tersebut gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diamati melalui statistik deskriptif dan untuk menguji kenormalan data sebelum dilakukan regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Sedangkan dari uji autokorelasi akan diketahui kekuatan hubungan antar masing-masing variabel yang diobservasi. Untuk pengujian hipotesis teori adalah sebagai berikut :

- a. Uji F (Uji Serentak) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variable independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan *disclosure* (pengungkapan) secara bersama-sama tidak mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

$$H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 \neq 0$$

Ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan *disclosure* (pengungkapan) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Dasar pengambilan keputusan hipotesis :

Jika :  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak

$F_{hitung} < F_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima

Atau

Jika nilai sig dari  $F_{statistik} < 0,05$  , maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai sig dari  $F_{statistik} > 0,05$  , maka  $H_0$  diterima

- b. Sedangkan Uji T (Uji Individu) merupakan pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan *disclosure*.

$b_1$  = hipotesis yang berkaitan dengan ukuran perusahaan

$H_{01} : b_1 \geq 0$  ( ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a1} : b_1 < 0$  ( ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* )

$b_2$  = hipotesis yang berkaitan dengan tingkat *leverage*

$H_{02} : b_2 \geq 0$  ( tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a2} : b_2 < 0$  ( tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* )

$b_3$  = hipotesis yang berkaitan dengan komite audit

$H_{03} : b_3 = 0$  ( komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a3} : b_3 \neq 0$  ( komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* )

$b_4$  = hipotesis yang berkaitan dengan *disclosure* (pengungkapan) pertama

$H_{04} : b_4 \leq 0$  ( *disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a4} : b_4 > 0$  ( *disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

$b_5$  = hipotesis yang berkaitan dengan *disclosure* (pengungkapan) kedua

$H_{05} : b_5 \leq 0$  ( *disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a5} : b_5 > 0$  ( *disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

Persamaan atau model regresi yang digunakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ERC = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

ERC	= koefisien respon laba
$\beta_0$	= konstan
$X_1$	= ukuran perusahaan
$X_2$	= tingkat <i>leverage</i>
$X_3$	= komite audit
$X_4 - X_5$	= <i>disclosure</i> (pengungkapan)
$\beta_1 - \beta_5$	= koefisien regresi
$\varepsilon$	= standar <i>error</i>

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*), tetapi sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian normalitas dan asumsi klasik dengan urutan sebagai berikut :

#### 1. Uji normalitas

Pengujian normalitas untuk data sekunder, yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar pengambil keputusan antara lain :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji asumsi klasik

### a. Uji autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai Durbin Watson (DW) terletak diantara batas atas (2) dan batas bawah (-2) berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai Durbin Watson berada lebih rendah dari batas bawah (-2) maka terdapat autokorelasi positif, dan jika nilai Durbin Watson lebih besar daripada batas atas (2) berarti ada autokorelasi negatif.

### b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan metode Gletsjer yaitu dengan menregresikan antara *absolute residual* dengan variabel bebas. Jika  $t_{\text{hitung}}$  berada diantara kurang lebih  $t_{\text{tabel}}$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi hal tersebut dapat dilihat melalui nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empirik lebih tinggi dan dapat dilihat melalui nilai toleransi (*tolerance value*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai toleransi (*tolerance value*)  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji hipotesis

#### a. Uji F (Uji Serentak)

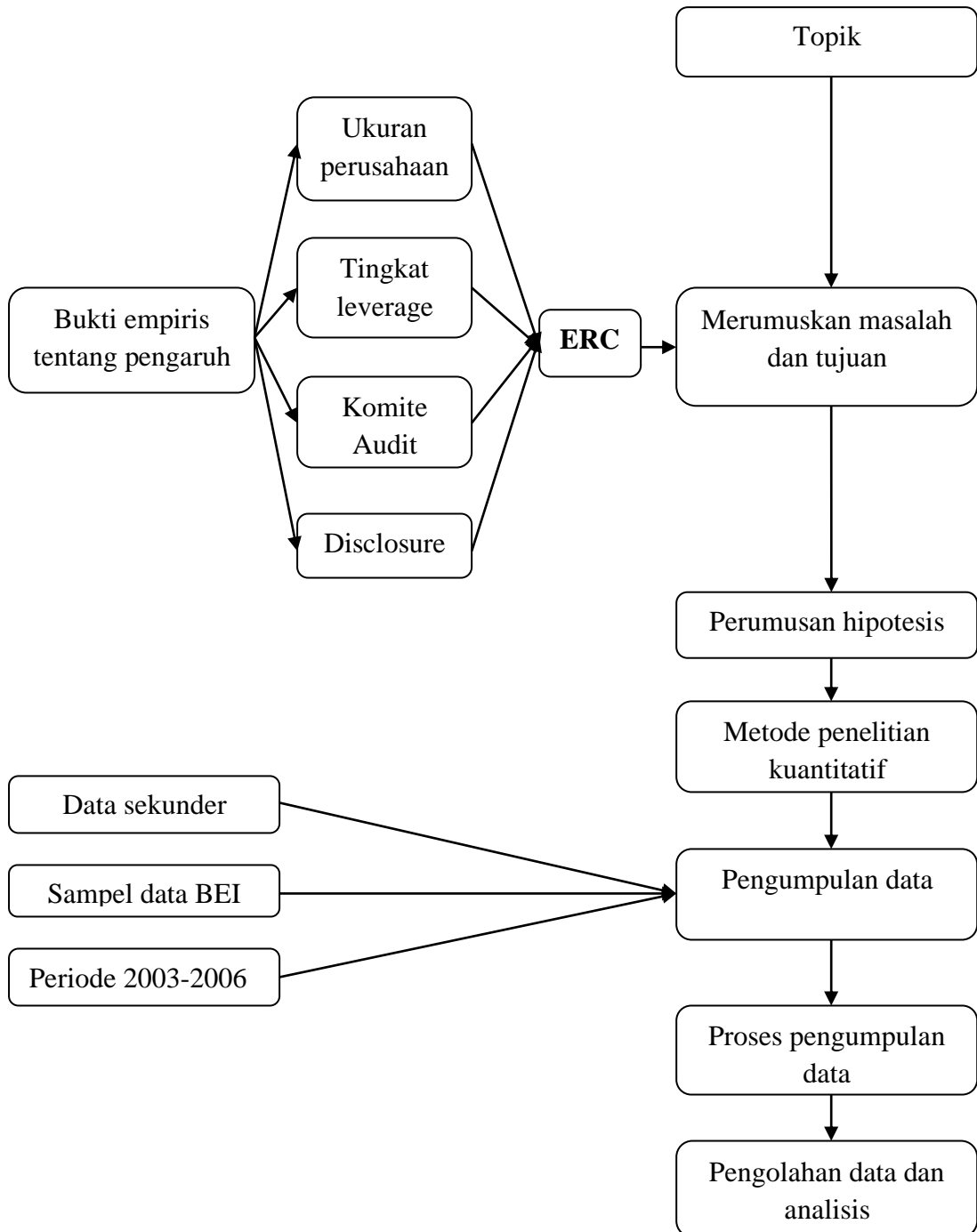
Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *independent variable* (variabel bebas) secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable* (variabel terikat). Jika nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

#### b. Uji T (Uji Individu)

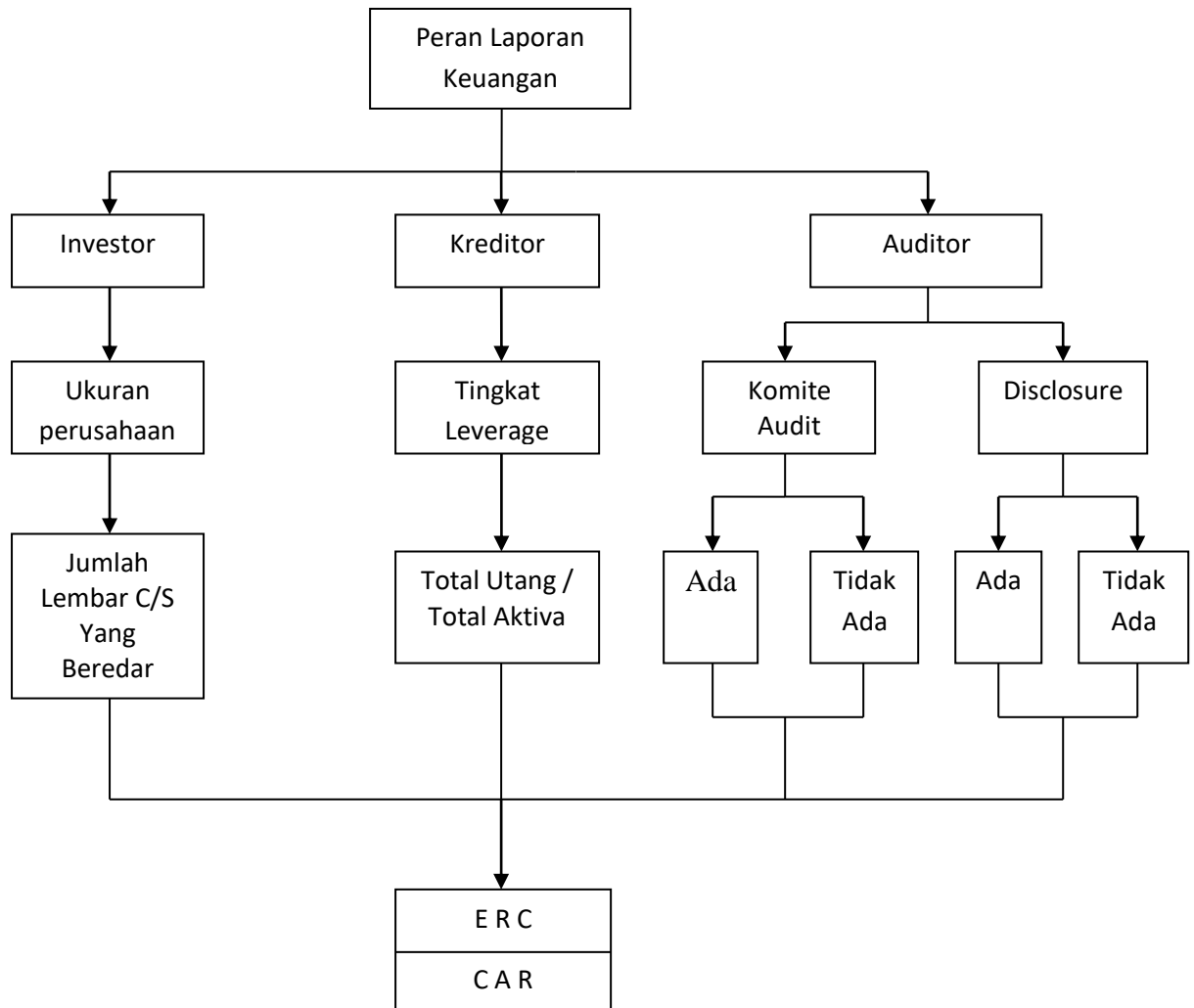
Uji T dilakukan untuk menguji apakah secara individu masing-masing *independent variable* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variable*. Jika nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka *independent variable* secara individu akan berpengaruh terhadap *dependent variable*.



### 3.8 Langkah-langkah Penelitian



Gambar  
Flowchart of Analysis



## BAB IV

### HASIL ANALISIS

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Peran laporan keuangan sangat penting dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah dan masyarakat umum untuk tujuan berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai variabel dependen dan empat variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure*.

Koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) sebagai variabel dependen dapat diukur dengan regresi antara proksi harga saham dengan menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR), dan proksi laba akuntansi dengan *unexpected earnings* (UE). Sedangkan untuk variabel independen yaitu ukuran perusahaan menggunakan *market value* yaitu harga pasar dikalikan dengan jumlah saham beredar; tingkat *leverage* adalah perbandingan antara total hutang dan total aktiva; komite audit menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit; *disclosure* (pengungkapan) juga menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengungkapkan informasi laporan keuangan akan diberi skor 1 dan untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan diberi skor 0.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan empat variabel independen, yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia berupa data tentang *Indonesia Capital Market Directory*, *JSX Fact Book*, *annual report* dan website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji apakah faktor ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

(ERC) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Penentuan sampling dilakukan secara *purposive* dengan kriteria tertentu yaitu emiten yang *listing* sejak tahun 2003 sampai dengan 2006. Penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* terhadap *earnings response coefficient*. Data para emiten perlu dianalisa terlebih dahulu sebelum melakukan pembahasan masing-masing pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini tampilan dari tabel statistik deskriptif secara umum dari seluruh data yang digunakan.

**Tabel. 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ERC	312	1.04470	-.65118	.39353	-.0001319	.05491125	.003
Ukuran persh	312	4.78	9.03	13.80	11.4002	.83121	.691
Tkt Leverage	312	4.51	.09	4.60	.6759	.62970	.397
Komite Audit	312	1	0	1	.93	.262	.069
Disclosure 1	312	1	0	1	.31	.462	.214
Disclosure 2	312	1	0	1	.81	.392	.154
Valid N (listwise)	312						

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 312 data perusahaan. Tabel tersebut menampilkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen yang digunakan. Tabel ini meringkaskan statistik deskriptif yang atas koefisien respon laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Nilai maksimum (0,39353) dan minimum (-0,65118) untuk koefisien respon laba, dapat membantu melakukan identifikasi terhadap besar kecilnya penyimpangan kelima variabel sebagai variabel independen. Disini, variabel *disclosure* terdiri dari *disclosure* pertama merupakan *subsequent event* dan *disclosure* kedua tentang perikatan dan perjanjian yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan.

### Analisis :

- a. Rata-rata atau *mean earnings response coefficient* dengan 312 sampel adalah sebesar -0,0001319 artinya sampel yang diambil tidak terdapat kecenderungan melakukan ERC karena rata-rata tersebut adalah negatif.
- b. Standar deviasi *earnings response coefficient* sebesar 0,05491125 mendekati angka 0 (nol) artinya variasi data *earnings response coefficient* cukup homogen.

### 4.3 Analisis dan Pembahasan

Hasil analisa data yang diperoleh dari pengujian terhadap 312 perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, untuk mendapatkan model terbaik dan mempunyai daya perjelasan yang tinggi dan kemampuan untuk memprediksi yang baik. Maka peneliti akan melakukan pembahasan mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model yang diuji tersebut harus bebas dari masalah heterokedstisitas, multikolinearitas, ketidaknormalan data dan autokorelasi. Pengujian ini dilakukan atas variabel yang digunakan dalam menguji hipotesis kedua yang menggunakan regresi linear.

**Tabel.2 Coefficients <sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.042	.045		.925	.356		
	Ukuran persh	-.003	.004	-.050	-.829	.408	.902	1.108
	Tkt Leverage	-.004	.005	-.040	-.685	.494	.928	1.078
	Komite Audit	-.005	.012	-.024	-.411	.681	.977	1.024
	Disclosure 1	.010	.007	.080	1.358	.175	.924	1.082
	Disclosure 2	-.001	.008	-.006	-.109	.913	.918	1.089

a. Dependent Variable: ERC

Tabel 2 menunjukkan bahwa, hasil pengujian multikolinearitas tidak terjadi masalah karena angka toleransi dan VIF dibawah 10, dan untuk kelima variabel independen nampak bahwa angka VIF berada disekitar angka 1. Demikian pula untuk nilai toleransi untuk kelima variabel independen mendekati 1.

**Tabel.3 Model Summary <sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.096(a)	.009	-.007	.05510165	2.221

- a. Predictors: (Constant), Disclosure 2, Komite Audit, Disclosure 1, Tkt Leverage, Ukuran persh  
 b. Dependent Variable: ERC

**Tabel Nilai Durbin-Watson Test**

Nilai Tabel DW	Nilai DW Hitung	Keterangan
N = 312	Dw Hitung < 1,5	Autokorelasi positif
$\alpha = 0,05$	1,5 < Dw Hitung < 1,7	Daerah keragu-raguan
Df = 5	1,7 < Dw Hitung < 2,3	Tidak ada autokorelasi
DI = 1,5	2,3 < Dw Hitung < 2,5	Daerah keragu-raguan
Du = 1,7	Dw Hitung > 2,5	Autokorelasi negatif

Tabel diatas menggambarkan bahwa autokorelasi dideteksi dengan mengamati nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi yang diuji. Model regresi dinyatakan tidak mengandung autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada antara 1.7 sampai dengan 2.3, sedangkan hasil pengujian autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan sebesar 2.221. Dengan demikian tidak ada autokorelasi pada model regresi ini.

Tabel 4 menunjukkan koefisien korelasi *Pearson* antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen (ERC). Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi yang secara statistik signifikan antara *earnings response coefficient* (ERC) dengan variabel-variabel independen yang digunakan. Hal ini dapat terlihat bahwa koefisien korelasi antara variabel-variabel independen lemah (dibawah 0,5). Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *earnings response coefficient*, tingkat *leverage* dengan *earnings response coefficient*, komite audit dengan *earnings response coefficient* serta *disclosure* kedua tentang perikatan dan perjanjian yang disajikan dalam laporan keuangan dengan *earnings response coefficient*. Sedangkan korelasi positif yang signifikan antara *disclosure* pertama merupakan *subsequent event* yang disajikan dalam laporan keuangan dengan *earnings response coefficient*. Semua koefisien korelasi yang statistik signifikan lebih rendah dari 70%, dengan demikian tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

**Tabel.4 Coefficient Correlations**

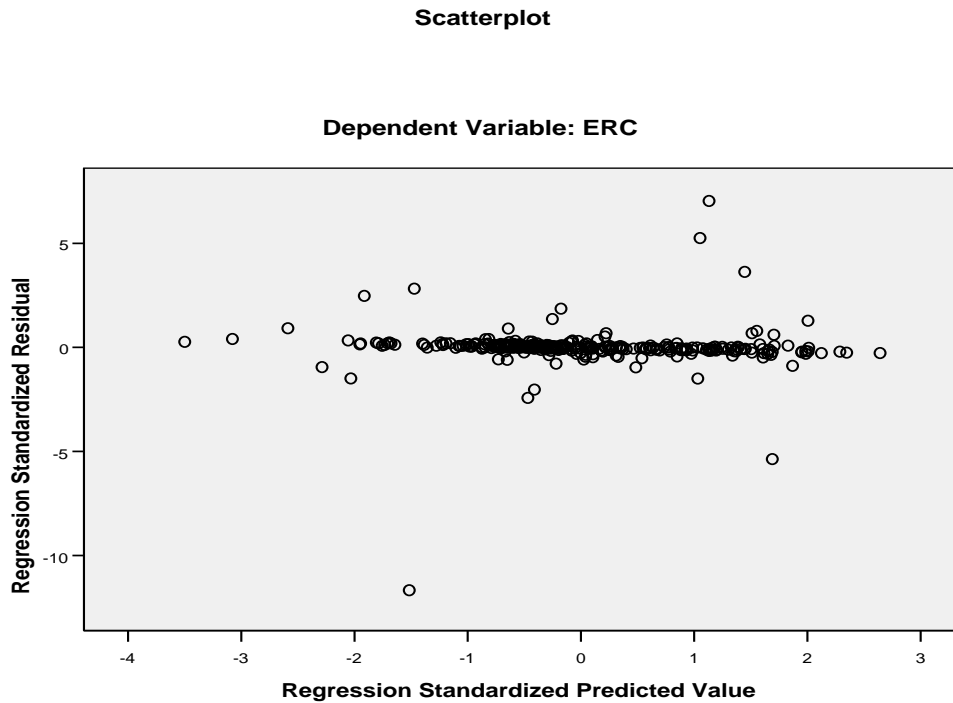
		ERC	Ukuran persh	Tkt Leverage	Komite Audit	Disclosure 1	Disclosure 2
ERC	Pearson Correlation	1	-.029	-.036	-.025	.071	-.016
	Sig. (2-tailed)		.612	.530	.666	.213	.781
	N	312	312	312	312	312	312
Ukuran persh	Pearson Correlation	-.029	1	-.176(**)	.081	.206(**)	.144(*)
	Sig. (2-tailed)	.612		.002	.152	.000	.011
	N	312	312	312	312	312	312
Tkt Leverage	Pearson Correlation	-.036	-.176(**)	1	.092	-.038	-.198(**)
	Sig. (2-tailed)	.530	.002		.106	.500	.000
	N	312	312	312	312	312	312
Komite Audit	Pearson Correlation	-.025	.081	.092	1	.082	-.042
	Sig. (2-tailed)	.666	.152	.106		.150	.457
	N	312	312	312	312	312	312
Disclosure 1	Pearson Correlation	.071	.206(**)	-.038	.082	1	-.139(*)
	Sig. (2-tailed)	.213	.000	.500	.150		.014
	N	312	312	312	312	312	312
Disclosure 2	Pearson Correlation	-.016	.144(*)	-.198(**)	-.042	-.139(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.781	.011	.000	.457	.014	
	N	312	312	312	312	312	312

\*\*Koefisien signifikan berada pada  $p < 0,01$

\*Koefisien signifikan berada pada  $p < 0,05$



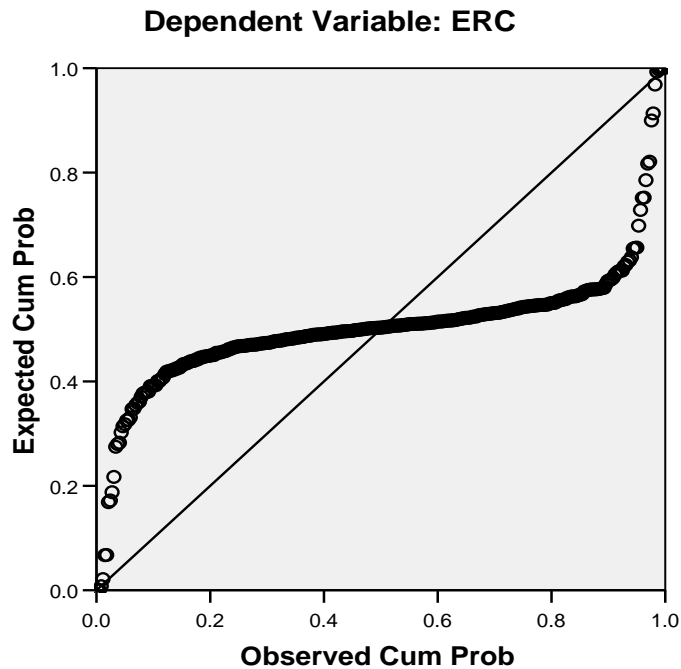
**Gambar. 1 Scatterplot Pengujian Asumsi Klasik Heterokedastisitas**



Pada gambar 1, heterokedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan mengamati tampilan grafik *scatterplot*. Terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, sehingga tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar baik diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

**Gambar. 2 Scatterplot Pengujian Asumsi Klasik Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Dari gambar 2, pada grafik uji normalitas terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.3.2 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan**

Terpenuhinya ketiga asumsi klasik tadi, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan valid dan dapat digunakan dalam pengujian hipotesis. Variabel ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* dihitung rata-rata selama empat tahun (2003-2006), untuk variabel komite audit and *disclosure* diukur dengan ada atau tidaknya (dummy) yang diberi angka 1 dan 0. Koefisien respon laba

(*earnings response coefficient*) diperoleh dari persamaan regresi untuk masing-masing variabel yang dilakukan atas data selama tahun 2003 sampai dengan 2006.

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Disclosure 2, Komite Audit, Disclosure 1, Tkt Leverage, Ukuran persh(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: ERC

Pengujian yang dilakukan pertama kali adalah melakukan uji F test, dengan melihat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Nilai F hitung model regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 5, sedangkan hipotesa atas uji F sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan *disclosure* (pengungkapan) secara bersama-sama tidak mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

$$H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 \neq 0$$

Ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* (pengungkapan) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Dasar pengambilan keputusan hipotesis :

Jika :  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  ditolak

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima

**Tabel. 5 Hasil Uji F Test****ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.287	5	.057	8.965	.000(a)
	Residual	.934	146	.006		
	Total	1.221	151			

a Predictors: (Constant), Disclosure 2, Komite Audit, Disclosure 1, Tkt Leverage, Ukuran persh

b Dependent Variable: ERC

Nilai F hitung model regresi menunjukkan nilai 8,965 dengan tingkat signifikan 0,000 ; dibandingkan dengan F tabel dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 5$ ,  $d = 146$  didapatkan nilai 2,21 ; maka ditarik kesimpulan bahwa nilai F hitung sebesar  $8,965 >$  nilai F tabel sebesar 2,21 dan didukung dengan  $\text{sig } F_{\text{statistik}} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) sehingga terbukti variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*earnings response coefficient*).

Setelah itu dilihat pula besaran koefisien determinan model regresi penelitian ini. Tabel 6 meringkaskan hasil pengujian regresi atas faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

**Tabel. 6 Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi ERC****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485(a)	.235	.209	.07999276

a Predictors: (Constant), Disclosure 2, Komite Audit, Disclosure 1, Tkt Leverage, Ukuran persh

Model regresi dalam penelitian ini mempunyai  $R^2$  sebesar 0,235 dan adjusted  $R^2$  sebesar 0,209. Koefisien determinan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure*) mampu menjelaskan perubahan dalam variabel dependen (*earnings response coefficient*) sebesar 23,5% dan 20,9% disesuaikan dengan banyaknya variabel independen yang ada.

Selanjutnya dilakukan uji t atas masing-masing variabel independen, dan akan diperoleh tingkat signifikan konstanta dalam penelitian ini, yang disajikan pada tabel 7.

**Tabel. 7 Hasil Uji T Test**  
**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.820	.200		4.102	.000
	Ukuran persh	-.249	.059	-.325	-4.219	.000
	Tkt Leverage	.100	.024	.310	4.119	.000
	Komite Audit	-.009	.025	-.026	-.359	.720
	Disclosure 1	.030	.014	.155	2.069	.040
	Disclosure 2	.036	.017	.158	2.111	.036

a Dependent Variable: ERC

Tabel diatas menggambarkan hubungan tiap variabel independen dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai t hitung dari koefisien setiap variabel independen.

Pada model ini didapat persamaan regresi yang dihasilkan yaitu :

$$ERC = 0,820 - 0,249X_1 + 0,100X_2 - 0,009X_3 + 0,030X_4 + 0,036X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

ERC = koefisien respon laba

$\beta_0$  = konstan

$X_1$  = ukuran perusahaan

$X_2$  = tingkat *leverage*

$X_3$  = komite audit

$X_4 - X_5$  = *disclosure* (pengungkapan)

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient***

### Hipotesis :

$H_{01} : b_1 \geq 0$  ( ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a1} : b_1 < 0$  ( ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* )

Hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* dengan koefisien regresi masing-masing sebesar -0,249 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima karena sejalan dengan teori bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh investor sepanjang tahun dari banyak sumber, sehingga semakin kecil koefisien respon labanya (*earnings response coefficient*).

## **Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap *Earnings Response Coefficient***

### Hipotesis :

$H_{02} : b_2 \geq 0$  ( tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a2} : b_2 < 0$  ( tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* )

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memberikan pengaruh yang positif terhadap *earnings response coefficient* dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,100 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima, karena disebabkan peningkatan *leverage* dari tahun ke tahun relatif kecil sehingga respon pasar positif. Untuk menjelaskan hal tersebut dilakukan pengujian rata-rata peningkatan *leverage* dari tahun 2003 sampai dengan 2006. Pada tahun 2003-2004 terjadi peningkatan sebesar 4,31%, tahun 2004-2005 terjadi penurunan sebesar (5,47)%, dan tahun 2005-2006 mengalami peningkatan sebesar 0,64%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

adanya fluktuasi saling meniadakan pengaruh *leverage* yang tinggi yang akhirnya respon pasar positif karena perubahannya secara agrerat relatif kecil.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Earnings Response Coefficient***

#### Hipotesis :

$H_{03} : b_3 = 0$  ( komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a3} : b_3 \neq 0$  ( komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* )

Hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa variabel komite audit juga merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) dengan koefisien regresi sebesar -0,009 dan tingkat signifikan sebesar 0,720. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak karena tingkat signifikan  $0,72 > \alpha = 0,05$ ; hal ini disimpulkan bahwa keberadaan komite audit untuk meningkatkan kredibilitas dan persepsi kualitas laba perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **Pengaruh *Diclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient***

#### Hipotesis :

$H_{04} : b_4 \leq 0$  ( *disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a4} : b_4 > 0$  ( *disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel terakhir yaitu *disclosure* yang terdiri dari *disclosure* satu dan *disclosure* dua. Faktor *disclosure* pertama memberikan pengaruh yang positif terhadap *earnings response coefficient* dengan koefisien regresi sebesar 0,030 dengan nilai t sebesar 2,069 dan tingkat signifikan sebesar 0,040. *Disclosure* pertama menggambarkan tentang *subsequent event*, yang mengungkapkan tentang peristiwa atau transaksi yang terjadi sesudah tanggal

neraca, tetapi sebelum diterbitkannya laporan keuangan dan laporan audit. *Subsequent event* mempunyai dua tipe yaitu yang pertama mempengaruhi langsung *financial statements* dan membutuhkan *adjustment*, dan yang kedua tidak mempengaruhi langsung *financial statements* tetapi harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Hipotesis :

$H_{05} : b_5 \leq 0$  ( *disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

$H_{a5} : b_5 > 0$  ( *disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* )

Hasil penelitian dan pengolahan data untuk variabel *disclosure* kedua memberikan pengaruh yang positif terhadap *earnings response coefficient* dengan koefisien regresi sebesar 0,036 dengan nilai t sebesar 2,111 dan tingkat signifikan sebesar 0,036. *Disclosure* kedua mengungkapkan tentang informasi mengenai perikatan serta perjanjian yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dari tahun 2003 sampai dengan 2006.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy et al, 2001). Oleh karena itu, koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) semakin positif jika *informativeness of earnings* semakin besar. Hal ini menyebabkan investor lebih cenderung memperhatikan informasi laba daripada pengungkapan informasi terhadap laporan keuangan, karena investor memperkirakan prospek perusahaan di masa datang dengan mendasarkan pada informasi laba yang diperoleh dari tahun ke tahun.



### 4.3 Ringkasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear pada lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit, *disclosure* pertama dan *disclosure* kedua terhadap variabel dependen yaitu *earnings response coefficient* (ERC) dengan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Penelitian ini menggunakan *pooling data (time series)* dan sebelum melakukan pengujian tersebut, gambaran data yang digunakan diamati melalui statistik deskriptif serta melakukan uji asumsi klasik untuk menguji kenormalan data. Setelah itu baru dilakukan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji T, berikut ini ringkasan hasil pengujian hipotesis terhadap kelima variabel dijelaskan pada tabel 8.

**Tabel. 8**

Variabel	Uji F			Uji t		
	F hitung	Sig	Keputusan	t hitung	Sig	Keputusan
Ukuran Perusahaan	8,965	0,000	Ho ditolak	-4,219	0,000	Ho <sub>1</sub> ditolak
Tingkat Leverage				4,119	0,000	Ho <sub>2</sub> ditolak
Komite Audit				-0,359	0,720	Ho <sub>3</sub> diterima
Disclosure 1				2,069	0,040	Ho <sub>4</sub> ditolak
Disclosure 2				2,111	0,036	Ho <sub>5</sub> ditolak

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear yang menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) yaitu ukuran perusahaan, komite audit, *disclosure* pertama yang mengungkapkan *subsequent event* dan *disclosure* kedua mengungkapkan tentang perikatan serta perjanjian yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk variabel tingkat *leverage*, hipotesis tidak dapat diterima karena berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil pengujian setiap variabel menunjukkan bahwa :

1. Variabel ukuran perusahaan dengan nilai t hitung sebesar -4,219 lebih kecil dari nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = \sim$  sebesar 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiase (1985) dan Freeman (1987) dalam Chaney dan Jeter (1991), Palupi (2006), Nugrahanti (2006) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *earnings response coefficient*.
2. Variabel tingkat *leverage* dengan nilai t hitung sebesar 4,119 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhaliwal et al. (1991), Setiati dan Wijaya (2004), Nugrahanti (2006), yang menyimpulkan bahwa koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*.
3. Variabel komite audit merupakan variabel *dummy* dengan nilai t hitung sebesar -0,359 lebih kecil t tabel sebesar 1,96 dan tingkat signifikan 0,72 lebih besar  $\alpha = 0,05$  menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Bryan et al. (2004) dan Suaryana (2005) yang menyimpulkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

4. Variabel *disclosure* pertama dan kedua merupakan variabel *dummy*, dengan nilai t hitung sebesar 2,069 dan 2,111 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *disclosure* pertama mengenai peristiwa kemudian (*subsequent event*) dan *disclosure* kedua membahas tentang informasi mengenai perikatan serta perjanjian, berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Nugrahanti (2006), yang menyimpulkan bahwa (*disclosure*) pengungkapan sukarela tidak berhubungan negatif dengan ERC.

Pada uji F, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit, *disclosure* pertama dan kedua mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* dengan nilai F hitung sebesar 8,965. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,235 artinya tinggi rendahnya *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 23,5% dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure*, sedangkan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian ini yang bertujuan untuk menguji apakah faktor ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear terhadap data-data pada penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). Hal ini sejalan dengan *size hypothesis*, yaitu semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak informasi yang dapat diperoleh investor sepanjang tahun dari banyak sumber sehingga semakin kecil koefisien respon laba (Palupi, 2006). Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga, oleh karena itu semakin informatif harga saham, maka semakin kecil pula informasi earnings atau laba suatu perusahaan.
2. Variabel tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), yang artinya  $H_0$  ditolak karena hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahanti (2006), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *earning response coefficient* pada tingkat signifikansi lima persen (lemah), dengan kata lain berhubungan negatif dengan ERC. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan *leverage* dari tahun ke tahun relatif kecil sehingga respon pasar positif.

3. Variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena reaksi pasar terhadap laba berbeda untuk perusahaan yang telah membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap komite audit yang dibentuk perusahaan, karena untuk tahun 2005 sampai dengan 2006 semua perusahaan yang disampling telah membentuk komite audit.
4. *Disclosure* pertama dan kedua mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, yang artinya hipotesis keempat dan kelima dapat diterima ( $H_{a4}$  dan  $H_{a5}$ ). Alasannya pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyedia sejumlah informasi mengenai prospek perusahaan di masa depan yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya ungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan memungkinkan investor mendapatkan informasi tambahan mengenai prospek perusahaan di masa datang, baik aspek kuantitatif maupun kualitatif sehingga ketidakpastian di masa datang menjadi berkurang.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, dengan adanya keterbatasan ini diharapkan pada penelitian selanjutnya akan lebih diperhatikan kembali. Beberapa keterbatasan dari penelitian antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan faktor *subsequent event* dan perikatan serta perjanjian dalam pengungkapan (*disclosure*).
2. Beberapa variabel kontrol yang mungkin mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC), selain ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi sehingga mengurangi daya prediksi model penelitian yang digunakan.
3. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur dalam sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 5.3 Saran

Meskipun pada penelitian ini hanya membuktikan lima variabel yang berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (koefisien respon laba) yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, komite audit dan *disclosure* pertama mengenai peristiwa kemudian (*subsequent event*), dan *disclosure* kedua mengenai perikatan serta perjanjian yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Namun hal ini dapat digunakan bagi pihak-pihak manajemen, pemegang saham, Bapepam, dll untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Bagi para investor yang ingin menanamkan investasi pada suatu perusahaan dalam mengikuti perkembangan perubahan harga saham yang fluktuatif terhadap perubahan laba akuntansi, karena ini merupakan salah satu cara untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi berupa koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong diadakannya penelitian, pelatihan dan seminar dengan berbagai pihak untuk mempertinggi pemahaman mengenai *earnings response coefficient* (ERC).

### 5.4 Penelitian Lanjutan

Melihat keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Memasukkan beberapa variabel kontrol lain seperti beta (resiko saham) dan persistensi laba dalam model regresi linear untuk melihat besarnya pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
2. Memilih sampel dari industri jasa perbankan dan industri lain, selain industri manufaktur sebagai faktor pemoderasi, hal ini dilakukan untuk memperbanyak jumlah sampel dan lebih bervariasi sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K.L., Deli, D.N., & Gillan, S.T. (2003, September). *Board of Directors, Audit Committees and the Information Content of Earnings*. Working Paper.
- Anwar, Kasful, Harhinto, Teguh & Alfurkaniati. (2003, April). Komite Audit, Pengawasan dan Pengendalian Perusahaan Suatu Persepektif Teori. *Media Akuntansi* 32, p. 48-51.
- Arens, Alvin A., Beasley, Mark S., & Elder, Randal J. (2008). *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach*, Pearson International Edition.
- Ariyanto, Dodik & Rata, Wayan. (2003). Reaksi Pasar Modal terhadap Pelaporan Selisih Kurs: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, p. 614-621.
- Febrianto, Rahmat & Widiastuty, Erna. (2005, September 15-16). Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Ball, Ray, & Philip Brown. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Numbers. *Journal of Accounting Research*, p. 159-177.
- Baridwan, Zaki. (2000, September 6-7). Peran dan Fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit. *Simposium Nasional Akuntansi II dan Konvensi Nasional Akuntansi IV*, Jakarta.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. & Tan, S. M. (2004). *Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals*. Working Paper, Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bryan, D., Liu, M. H. C., dan Tiras, S. L. (2004, January). *The Influence of Independent and Effective Audit Committees on Earnings Quality*. Working Papers.
- Chaney, Paul K., & Debra C. Jeter. (1991). The Effect of Size on The Magnitude of Long Window Earnings Reponse Coefficients. *Contemporary Accounting Research* Vol. 8, No. 2, p. 540-560.

- Cho, Jang Youn, & Kooyul Jung. (1991). Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature* Vol. 10, p. 85-116.
- Core, John E. (2001). A Review of the Empirical Disclosure Literature: Discussion. *Journal of Accounting and Economics*, 31, pp. 441-456.
- Collins, Daniel W. & S.P. Kothari. (1989). An Analysis of Intemporal and Cross-sectional Determinants of Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economics* 11, p. 143-181.
- Dhaliwal, D.S., K.J. Lee & N.L. Fargher. (1991). The Association between Unexpected Earnings and Abnormal Security Returns in the Presence of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research* 11, p. 20-41.
- Easton, Peter D., & Mark E. Zmijewski. (1989). Cross-sectional Variation in The Stock Market Response to Accounting Earnings Announcement. *Journal of Accounting and Economics* 11, p. 117-141.
- Eckbo, B. Espen & Oyvind Norli. (2004). Liquidity Risk, Leverage and Longrun IPO Return Available <http://www.ssrn.com>.
- Financial Accounting Standard Boards. (1987). Statement of Financial Accounting Concepts, No. 1, Mc. Graw Hill.
- Gelb, David and P. Zarowin. (2002). Corporate Disclosure Policy and The Informativeness of Stock Prices. *Review of Accounting Studies*, p. 33-52.
- Harris, Milton & Arthur Raviv. (1990). Capital Structure and Informational Role of Debt. *Journal of Finance* 54, pp. 321-349.
- Healy, Paul M., and Krishna G. Palepu. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31, pp. 405-440.
- Hendricksen, Eldon and Van Breda. (1992). *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> edition. Chicago: Irwin.
- Hirst, D. Eric., Patrick E Hopkins. (2000). *Earnings: Measurement, Disclosure, and The Impact on Equity Valuation*. Virginia: Blackwell Publisher.



- Hotchkiss, Edith S. & Deon Strickland. (2003). Does Shareholder Composition Matter? Evidence from the Market Reaction to Corporate Earnings Announcements. *Journal of Finance* 58(4), pp. 1469-1498.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kim, Yeo Hwan, Roger J. Willet, & Jee In Jang. (2000, December). *Default Risk as a Factor Affecting the Earnings Response Coefficient*. Working Paper. Queensland University of Technology.
- Klien, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), p. 375-400.
- Kothari, S. (2001). Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31, p. 105-231.
- Lang, Mark, and Lundholm Russell. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analysts Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, No. 2 (Autumn), pp. 246-271.
- Lev, Baruch (1989). On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, Vol. 27, pp. 153-192.
- Lev, B. and P. Zarowin. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37 (Autumn), p. 353.
- Li, Jian Liang, Lu Zhang, & Jian Zhou. (2005). Earnings Management and Delisting Risk: The Case of IPO Firms Available <http://www.ssrn.com>.
- Mayangsari, Sekar. (2004, Mei). Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. XII (2), p. 154-178.

- Meek, Roberts and Gray. (1995). Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, 26: 555.
- Nugrahanti, Yeterina W. (2006, September). Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dengan Earnings Response Coefficient dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII (2), p. 152-171.
- Palupi, Margaretta J. (2006, November). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba: Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekubank*, Vol. 3, p. 9-25.
- Ragunandan, K., Read, W.J., dan Rama, D.V. (2001). Audit Committee Composition, Gray Directors, and Interaction with Internal Auditing. *Accounting Horizons*, Vol. 15, No. 2, p. 105.
- Riyanto, Bambang. (1997). "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan", BPFE.
- Sayekti, Yosefa & Wondabio, Ludovicus S. (2007, Juli 26-28). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, AKPM-08, p. 1-35.
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*, 3<sup>rd</sup> edition. Prentice-Hall Canada Inc., Scarborough, Ontario.
- Setiati, Fita & Wijaya, Indra. (2004, Desember 2-3). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, p. 915-927.
- Suaryana, Agung. (2005, September 15-16). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Sulistio, Helen. (2005, September 15-16). Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi terhadap Initial Return: Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

- Syafrudin. (2004, Desember 2-3). Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Earnings Response Coefficient : Studi di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar.
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. (1993). Percieved Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *Journal Accounting Review*, Vol. 66 (2), p. 346-366.
- Tugiman, Hiro. (1996). *Komite Audit, Internal Audit*, No. 1.
- Uyara, Ali S. & Tuasikal Askam (2003, Mei). Moderasi Aliran Kas Bebas terhadap Hubungan Rasio Pembayaran Dividend dan Pengeluaran Modal dengan Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 (2), p. 186-198.
- Widiastuti, Harjanti. (2002). Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.

# **DAFTAR LAMPIRAN**

## SAMPEL PERUSAHAAN TAHUN 2003

No	Kode Emiten	ERC	Ukuran Persh	Tkt Lev	Komite Audit	Disc 1	Disc 2
1	ADES	0,0016	10,89	0,53	1	0	1
2	MYTX	0,0029	10,97	0,87	1	0	1
3	AQUA	0,0017	11,80	0,48	1	0	1
4	ARGO	0,0149	11,54	1,00	1	1	1
5	ARTI	0,0031	11,25	0,64	1	1	0
6	ASII	0,0000	13,30	0,51	1	1	1
7	AUTO	0,0006	12,07	0,39	1	1	1
8	BATI	(0,0011)	11,73	0,35	1	1	1
9	RMBA	(0,0002)	11,78	0,47	1	0	1
10	BRAM	(0,0030)	11,63	0,59	1	0	1
11	SQBB	(0,0070)	10,99	0,30	0	0	1
12	SQBI	0,0089	10,03	0,30	0	0	1
13	CEKA	(0,0006)	10,83	0,23	0	0	0
14	CNTB	0,0024	10,51	0,45	1	0	1
15	CNTX	0,0027	10,20	0,45	1	0	1
16	CITA	0,0013	11,35	0,75	1	1	1
17	DVLA	0,0013	11,64	0,27	1	0	1
18	DAVO	0,0076	11,71	0,34	1	1	1
19	DLTA	0,0020	11,14	0,18	1	0	1
20	ERTX	(0,0321)	10,31	0,92	1	0	0
21	ESTI	0,0020	11,40	0,37	1	0	1
22	GJTL	(0,0504)	12,24	0,89	1	1	1
23	GDYR	0,0016	11,19	0,29	1	0	1
24	KBLI	(0,0357)	11,39	0,79	1	0	1
25	GGRM	0,0019	13,42	0,37	1	0	1
26	MYRX	0,0044	10,89	0,47	0	0	1
27	MYRXP	0,2075	9,75	0,47	0	0	1
28	HMSP	0,0016	13,30	0,43	1	0	1
29	INAF	(0,0028)	11,72	0,59	0	1	1
30	INDF	0,0019	12,88	0,73	0	1	1
31	IMAS	(0,0045)	12,00	0,92	1	1	1
32	INDR	0,0025	11,54	0,57	1	0	1
33	INDS	(0,0197)	10,42	0,74	0	0	1
34	JECC	0,0013	10,72	0,76	1	0	1
35	KBLM	(0,0032)	10,89	0,34	1	1	1
36	KLBF	0,0027	12,61	0,66	1	0	1
37	KARW	0,0003	11,38	0,88	1	1	0

38	KICI	(0,0011)	10,44	0,37	1	1	1
39	KDSI	(0,0106)	10,72	0,72	1	0	1
40	KAEF	0,0023	12,07	0,45	1	1	1
41	LMPI	(0,0184)	10,35	0,97	1	1	1
42	TCID	0,0008	11,56	0,11	1	0	0
43	MYOR	(0,0006)	11,83	0,37	1	0	1
44	MERK	0,0028	11,55	0,20	1	0	1
45	MLBI	0,0019	11,83	0,44	1	0	1
46	LPIN	(0,0233)	10,14	0,37	1	0	1
47	MRAT	0,0013	11,27	0,15	1	0	1
48	NIPS	(0,0042)	10,29	0,51	1	1	0
49	PBRX	0,0006	11,17	0,35	1	0	0
50	PAFI	(0,0391)	10,30	0,88	1	1	0
51	HDTX	(0,0147)	11,17	0,87	1	1	0
52	POLY	(0,6512)	11,12	2,22	1	0	1
53	PSDN	0,2948	10,60	1,57	1	1	1
54	PRAS	0,0073	10,55	0,69	1	0	0
55	BIMA	0,0012	11,00	2,99	1	0	0
56	PYFA	(0,0002)	10,63	0,11	1	1	1
57	RICY	(0,0222)	10,50	0,95	1	0	1
58	RDTX	0,0027	11,38	0,16	0	0	1
59	SHDA	0,0025	12,44	0,13	1	0	1
60	SCPI	0,0000	10,49	0,90	1	0	1
61	SKLT	(0,0644)	10,42	4,02	1	0	1
62	SMSM	0,0004	11,54	0,44	0	0	1
63	BATA	0,0015	11,26	0,32	0	0	1
64	STTP	0,0007	11,37	0,41	0	1	1
65	SMAR	(0,0259)	11,96	1,07	1	1	1
66	SUBA	(0,2871)	10,53	0,68	1	1	1
67	SCCO	(0,0000)	11,32	0,54	1	0	1
68	IKBI	0,0011	10,96	0,16	1	0	1
69	SSTM	(0,0024)	11,07	0,63	1	0	1
70	SIMM	0,0012	11,35	0,54	0	0	0
71	TFCO	(0,0005)	11,33	0,65	0	0	1
72	TSPC	0,0021	12,42	0,20	1	1	1
73	TEJA	-	12,03	2,02	1	0	1
74	AISA	(0,0025)	11,37	1,04	0	0	1
75	TBLA	0,0001	11,41	0,56	1	0	1
76	ULTJ	0,0016	11,94	0,50	1	1	1
77	UNVR	0,0016	13,44	0,39	1	1	1
78	VOKS	(0,0444)	10,05	1,27	1	0	1

## SAMPEL PERUSAHAAN TAHUN 2004

No	Kode	ERC	Ukuran Persh	Tkt Lev	Komite Audit	Disc 1	Disc 2
1	ADES	0,0173	11,53	0,83	1	0	1
2	MYTX	(0,0143)	11,28	0,80	1	0	1
3	AQUA	(0,0034)	11,80	0,46	1	0	1
4	ARGO	0,0116	11,54	1,13	1	1	1
5	ARTI	(0,0032)	11,37	0,63	1	1	0
6	ASII	(0,0045)	13,59	0,50	1	1	1
7	AUTO	(0,0028)	12,17	0,36	1	1	1
8	BATI	(0,0015)	11,77	0,43	1	0	1
9	RMBA	(0,0044)	11,93	0,46	1	0	1
10	BRAM	(0,0012)	11,56	0,49	1	0	1
11	SQBB	(0,0052)	10,99	0,34	1	0	1
12	SQBI	(0,0257)	10,53	0,34	1	0	1
13	CEKA	0,0045	10,95	0,30	0	0	0
14	CNTB	(0,0028)	10,51	0,55	1	0	1
15	CNTX	(0,0034)	10,22	0,55	1	0	1
16	CITA	(0,0035)	11,32	0,78	1	1	1
17	DVLA	(0,0024)	11,59	0,26	1	0	1
18	DAVO	0,0029	12,09	0,56	1	0	1
19	DLTA	(0,0029)	11,37	0,22	1	0	1
20	ERTX	(0,0178)	10,11	0,99	1	0	0
21	ESTI	(0,0017)	11,21	0,36	1	0	0
22	GJTL	0,0023	12,31	0,73	1	1	1
23	GDYR	(0,0034)	11,55	0,35	1	0	1
24	KBLI	0,0041	11,33	1,03	1	0	1
25	GGRM	(0,0028)	13,42	0,41	1	0	1
26	MYRX	(0,0045)	10,89	0,53	0	0	1
27	MYRXP	(0,0772)	10,35	0,53	0	0	1
28	HMSP	(0,0031)	13,46	0,56	1	1	1
29	INAF	(0,0102)	11,72	0,51	0	0	1
30	INDF	(0,0029)	12,88	0,68	1	1	0
31	IMAS	(0,0003)	11,95	0,89	1	1	1
32	INDR	(0,0021)	11,61	0,56	1	0	1
33	INDS	0,0151	10,35	0,79	1	0	1
34	JECC	(0,0025)	10,75	0,78	1	0	1
35	KBLM	(0,0068)	10,89	0,45	1	1	1
36	KLBF	(0,0008)	12,65	0,54	1	1	1
37	KARW	(0,0047)	11,38	0,92	1	0	0

38	KICI	0,0020	10,43	0,46	1	0	1
39	KDSI	(0,0010)	10,59	0,77	1	0	1
40	KAEF	(0,0030)	12,06	0,31	1	1	1
41	LMPI	0,0039	10,58	0,99	1	1	1
42	TCID	(0,0029)	11,80	0,16	1	0	1
43	MYOR	(0,0018)	11,96	0,31	1	0	1
44	MERK	(0,0027)	11,71	0,23	1	0	1
45	MLBI	(0,0026)	11,95	0,55	1	1	1
46	LPIN	0,0030	10,26	0,43	1	0	1
47	MRAT	(0,0027)	11,24	0,16	1	0	1
48	NIPS	0,0020	10,38	0,58	1	0	0
49	PBRX	(0,0030)	11,19	0,38	1	0	0
50	PAFI	0,0142	10,40	0,85	1	1	0
51	HDTX	(0,0044)	11,42	0,75	1	0	0
52	POLY	0,1262	11,30	2,65	1	0	1
53	PSDN	0,3935	10,58	1,47	1	1	1
54	PRAS	0,0000	10,97	0,71	1	0	0
55	BIMA	(0,0046)	11,00	3,42	1	1	0
56	PYFA	(0,0016)	10,51	0,12	1	0	1
57	RICY	(0,0089)	11,36	0,26	1	0	1
58	RDTX	(0,0027)	11,35	0,15	0	0	1
59	SHDA	(0,0013)	12,57	0,16	1	0	1
60	SCPI	(0,0009)	10,62	0,97	1	0	1
61	SKLT	0,0368	10,53	4,37	1	0	1
62	SMSM	(0,0026)	11,58	0,38	0	0	1
63	BATA	(0,0021)	11,26	0,35	1	0	1
64	STTP	(0,0016)	11,37	0,32	0	1	1
65	SMAR	0,0012	11,96	1,09	1	1	1
66	SUBA	(0,0112)	10,46	0,76	1	1	1
67	SCCO	0,0021	11,31	0,64	1	0	1
68	IKBI	(0,0064)	11,25	0,29	1	0	1
69	SSTM	0,0067	11,10	0,69	1	1	1
70	SIMM	(0,0060)	11,34	0,45	1	1	0
71	TFCO	0,0049	11,38	0,74	0	0	1
72	TSPC	(0,0012)	9,53	0,18	1	1	1
73	TEJA	(0,0031)	9,03	3,37	1	0	1
74	AISA	(0,0365)	11,34	0,72	1	0	1
75	TBLA	(0,0019)	11,57	0,62	1	0	1
76	ULTJ	(0,0026)	12,09	0,38	1	1	1
77	UNVR	(0,0027)	13,40	0,38	1	1	1
78	VOKS	0,0454	10,32	1,40	1	1	0



## SAMPEL PERUSAHAAN TAHUN 2005

No	Kode	ERC	Ukuran Persh	Tkt Lev	Komite Audit	Disc 1	Disc 2
1	ADES	0,0047	11,40	1,42	1	0	1
2	MYTX	0,0017	11,04	0,86	1	0	1
3	AQUA	0,0040	11,92	0,43	1	0	1
4	ARGO	0,0047	11,54	1,11	1	1	1
5	ARTI	0,0033	11,19	0,60	1	1	0
6	ASII	0,0044	13,62	0,60	1	1	1
7	AUTO	0,0037	12,33	0,38	1	1	1
8	BATI	0,0048	11,69	0,39	1	1	1
9	RMBA	0,0056	11,96	0,40	1	0	1
10	BRAM	0,0079	11,63	0,42	1	1	1
11	SQBB	(0,0046)	10,99	0,39	1	0	1
12	SQBI	(0,0195)	10,58	0,39	1	0	1
13	CEKA	0,0056	11,25	0,45	1	0	1
14	CNTB	0,0167	10,51	0,55	1	0	1
15	CNTX	0,0296	10,14	0,55	1	0	1
16	CITA	0,0038	11,06	0,82	1	0	1
17	DVLA	0,0057	11,62	0,29	1	0	1
18	DAVO	0,0032	11,70	0,55	1	0	0
19	DLTA	0,0059	11,76	0,24	1	0	1
20	ERTX	0,0201	9,99	1,04	1	0	0
21	ESTI	0,0039	11,21	0,43	1	1	0
22	GJTL	0,0027	12,25	0,73	1	0	1
23	GDYR	0,0010	11,52	0,40	1	0	1
24	KBLI	0,0177	11,33	0,97	1	0	1
25	GGRM	0,0040	13,35	0,41	1	0	1
26	MYRX	(0,0033)	11,12	0,58	1	0	1
27	MYRXP	(0,0152)	10,45	0,58	1	0	1
28	HMSP	0,0039	13,59	0,60	1	1	1
29	INAF	0,0035	11,55	0,49	1	0	1
30	INDF	0,0032	12,93	0,68	1	1	0
31	IMAS	0,0081	12,01	0,91	1	1	1
32	INDR	0,0025	11,49	0,58	1	0	1
33	INDS	0,0176	10,27	0,85	1	0	1
34	JECC	0,0005	10,61	0,80	1	0	1
35	KBLM	0,0160	10,95	0,45	1	1	1
36	KLBF	0,0051	13,00	0,39	1	1	1
37	KARW	0,0013	11,07	0,92	1	0	0

38	KICI	0,0106	10,43	0,52	1	0	1
39	KDSI	0,0129	10,38	0,79	1	1	1
40	KAEF	0,0025	11,91	0,28	1	0	1
41	LMPI	0,0736	11,19	0,26	1	0	1
42	TCID	0,0037	11,81	0,16	1	1	0
43	MYOR	0,0052	11,80	0,38	1	0	1
44	MERK	0,0040	11,74	0,17	1	0	1
45	MLBI	0,0033	12,02	0,60	1	0	1
46	LPIN	(0,0077)	10,27	0,47	1	0	1
47	MRAT	0,0032	11,06	0,12	1	0	0
48	NIPS	0,0092	10,41	0,56	1	1	0
49	PBRX	0,0035	11,22	0,72	1	0	0
50	PAFI	0,0516	10,79	0,90	1	1	0
51	HDTX	0,0103	11,45	0,59	1	0	1
52	POLY	0,1475	11,30	1,99	1	0	1
53	PSDN	0,0128	11,06	0,65	1	0	1
54	PRAS	(0,0000)	10,90	0,77	1	0	0
55	BIMA	0,0075	11,00	3,40	1	0	0
56	PYFA	0,0018	10,38	0,17	1	0	1
57	RICY	0,0035	11,21	0,39	1	0	1
58	RDTX	0,0047	11,35	0,19	1	0	1
59	SHDA	0,0043	12,85	0,13	1	0	1
60	SCPI	0,0030	10,60	0,99	1	0	1
61	SKLT	0,1015	10,48	0,81	1	0	1
62	SMSM	0,0027	11,60	0,34	1	1	1
63	BATA	0,0020	11,28	0,42	1	0	1
64	STTP	0,0021	11,29	0,31	1	0	1
65	SMAR	0,0067	12,44	0,58	1	0	1
66	SUBA	(0,1365)	10,63	1,11	1	0	1
67	SCCO	0,0141	11,35	0,60	1	0	1
68	IKBI	0,0043	11,12	0,38	1	0	1
69	SSTM	0,0031	11,46	0,73	1	1	1
70	SIMM	0,0028	11,19	0,55	1	1	1
71	TFCO	(0,0082)	11,56	0,85	1	0	1
72	TSPC	0,0029	12,41	0,20	1	1	1
73	TEJA	0,0058	12,03	3,97	1	0	0
74	AISA	0,0051	11,35	0,73	1	0	1
75	TBLA	0,0024	11,51	0,65	1	0	1
76	ULTJ	0,0052	11,95	0,35	1	1	1
77	UNVR	0,0032	13,51	0,43	1	0	1
78	VOKS	0,0810	10,56	0,44	1	1	0

## SAMPEL PERUSAHAAN TAHUN 2006

No	Kode	ERC	Ukuran Persh	Tkt Lev	Komite Audit	Disc 1	Disc 2
1	ADES	(0,0009)	11,22	1,93	1	0	1
2	MYTX	(0,0160)	11,07	0,75	1	0	1
3	AQUA	(0,0031)	12,16	0,43	1	0	1
4	ARGO	(0,0118)	11,54	1,07	1	1	0
5	ARTI	(0,0006)	11,19	0,38	1	1	0
6	ASII	(0,0014)	13,80	0,54	1	1	1
7	AUTO	(0,0017)	12,35	0,35	1	1	1
8	BATI	0,0005	11,42	0,43	1	1	1
9	RMBA	(0,0069)	12,32	0,49	1	0	1
10	BRAM	0,0023	11,93	0,33	1	0	1
11	SQBB	(0,0081)	10,99	0,37	1	0	1
12	SQBI	(0,0173)	10,73	0,37	1	0	1
13	CEKA	(0,0067)	11,24	0,31	1	0	1
14	CNTB	0,0151	10,51	0,64	1	0	1
15	CNTX	0,0385	10,02	0,64	1	0	1
16	CITA	(0,0069)	11,30	0,84	1	0	1
17	DVLA	(0,0015)	11,93	0,26	1	0	1
18	DAVO	(0,0078)	12,56	0,64	1	0	1
19	DLTA	(0,0016)	11,56	0,24	1	0	1
20	ERTX	(0,0247)	10,14	1,06	1	0	0
21	ESTI	0,0028	11,08	0,46	1	1	0
22	GJTL	(0,0004)	12,26	0,71	1	0	1
23	GDYR	(0,0037)	11,43	0,38	1	0	1
24	KBLI	(0,0060)	11,39	0,88	1	0	1
25	GGRM	(0,0018)	13,29	0,39	1	0	1
26	MYRX	0,0077	11,26	0,66	1	1	1
27	MYRXP	0,0424	10,53	0,66	1	1	1
28	HMSP	(0,0025)	13,63	0,54	1	0	1
29	INAF	(0,0025)	11,49	0,59	1	1	1
30	INDF	(0,0029)	13,11	0,65	1	1	0
31	IMAS	(0,0016)	11,84	0,91	1	1	0
32	INDR	(0,0031)	11,50	0,60	1	0	1
33	INDS	(0,0094)	10,27	0,86	1	0	1
34	JECC	(0,0039)	10,52	0,82	1	0	1
35	KBLM	(0,0005)	10,98	0,45	1	0	1
36	KLBF	(0,0024)	13,08	0,23	1	1	0
37	KARW	0,0084	10,79	1,09	1	0	0

38	KICI	0,0006	10,16	0,58	1	1	1
39	KDSI	(0,0087)	10,62	0,65	1	1	1
40	KAEF	(0,0017)	11,96	0,31	1	0	1
41	LMPI	0,0113	11,23	0,26	1	0	0
42	TCID	(0,0023)	12,10	0,10	1	0	1
43	MYOR	(0,0037)	12,09	0,36	1	0	1
44	MERK	(0,0031)	11,95	0,17	1	0	1
45	MLBI	(0,0020)	12,06	0,67	1	0	1
46	LPIN	(0,0200)	10,11	0,43	1	0	1
47	MRAT	(0,0019)	11,14	0,09	1	0	0
48	NIPS	(0,0065)	10,43	0,58	1	1	0
49	PBRX	(0,0022)	11,23	0,80	1	0	0
50	PAFI	(0,0051)	10,81	0,73	1	0	0
51	HDTX	0,0029	11,63	0,41	1	0	1
52	POLY	(0,0933)	12,15	2,03	1	0	1
53	PSDN	0,0130	11,16	0,60	1	0	1
54	PRAS	(0,0027)	10,72	0,79	1	0	0
55	BIMA	(0,0052)	11,00	2,95	1	0	0
56	PYFA	(0,0058)	10,43	0,22	1	0	1
57	RICY	(0,0022)	11,49	0,43	1	0	1
58	RDTX	(0,0032)	11,41	0,36	1	1	1
59	SHDA	(0,0025)	12,90	0,21	1	0	1
60	SCPI	(0,0016)	10,51	1,01	1	0	1
61	SKLT	0,0463	11,29	0,75	1	0	1
62	SMSM	(0,0024)	11,66	0,33	1	0	1
63	BATA	(0,0026)	11,26	0,30	1	0	1
64	STTP	(0,0061)	11,44	0,27	1	0	1
65	SMAR	(0,0041)	13,02	0,51	1	1	1
66	SUBA	(0,1141)	10,46	1,18	1	0	1
67	SCCO	(0,0017)	11,44	0,53	1	0	1
68	IKBI	(0,0044)	11,40	0,37	1	0	1
69	SSTM	(0,0042)	11,22	0,75	1	0	1
70	SIMM	(0,0027)	11,19	0,69	1	0	0
71	TFCO	0,0056	11,45	1,04	1	0	1
72	TSPC	(0,0020)	12,61	0,18	1	0	1
73	TEJA	(0,0040)	12,03	4,60	1	0	0
74	AISA	(0,0022)	11,26	0,74	1	1	1
75	TBLA	(0,0026)	12,00	0,58	1	0	1
76	ULTJ	(0,0028)	12,10	0,35	1	1	1
77	UNVR	(0,0035)	13,70	0,49	1	1	1
78	VOKS	0,0076	11,53	0,45	1	1	0

